

BAB 4

PELAKSANAAN DAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1 Orientasi Kancan

Penelitian ini bertempat di dua lokasi berbeda, yaitu di pastoran paroki maupun tempat karya para subjek. Seluruh lokasi penelitian ini berada di seputaran daerah Semarang. Lokasi sendiri dipilih atas dasar kemudahan akses oleh peneliti maupun kesepakatan antara peneliti dan subjek.

Subjek dalam penelitian ini merupakan imam Gereja Katolik Roma yang sudah ditahbiskan selama minimal 10 tahun. Berangkat dari kriteria tersebut peneliti kemudian mulai mencari subjek yang berkenan untuk diwawancarai terkait tema yang diteliti. Proses ini secara tidak langsung menjadi proses seleksi subjek penelitian. Akhirnya setelah beberapa proses penolakan, pengalihan, maupun tidak mendapat tanggapan, peneliti mendapati beberapa subjek yang berkenan untuk membagikan pengalamannya.

4.2 Persiapan Pengumpulan Data

Ketika akan melakukan proses pengumpulan data di lapangan, peneliti mempersiapkan dahulu hal-hal yang akan digunakan untuk melakukan pengumpulan data. Persiapan dimulai dengan penyusunan panduan wawancara yang disesuaikan dengan dimensi dan data-data yang ingin digali. Panduan wawancara berfungsi sebagai jalur proses wawancara berlangsung sehingga data yang ada sesuai dengan tema yang ingin digali. Setelah itu panduan wawancara didiskusikan dengan dosen pembimbing selaku rekan sejawat untuk memastikan bahwa apa yang sudah disusun dapat menggali tema yang ditetapkan. Setelahnya

peneliti mencari partisipan atau subjek penelitian. Subjek atau partisipan disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Proses selanjutnya ialah membuat kesepakatan dan kesediaan subjek untuk melakukan wawancara. Setelah subjek sudah bersedia dan menetapkan jadwal wawancara, peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata. Selain surat izin penelitian, peneliti juga membuat *informed consent* sebagai tanda kesediaan tertulis dari subjek untuk mengikuti penelitian. Peneliti juga menyiapkan perangkat pengumpulan data ketika melakukan wawancara berupa gawai sebagai alat perekam, alat tulis, serta buku untuk mencatat.

4.3 Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data pada subjek N1 dilakukan di ruang tamu pastoran paroki tempat subjek berdiam. Pengumpulan data pertama dilakukan pada tanggal 19 September 2022. Proses wawancara dengan subjek N1 berlangsung dari pukul 12.30 WIB hingga 13.35 WIB. Wawancara dimulai dengan *building rapport* berbentuk pengenalan diri peneliti dan tema penelitian serta pemberian surat izin penelitian dan *informed consent*. Peneliti dan subjek kemudian langsung melakukan proses wawancara. Alur wawancara pada pertemuan pertama ini bervariasi, kadang maju dan kemudian ada proses *flashback* juga. Secara umum wawancara dengan subjek N1 berjalan cukup lancar.

Setelah wawancara usai, peneliti melakukan proses transkrip. Peneliti kemudian melakukan penjadwalan wawancara kedua dengan subjek N1. Wawancara kedua ini bertujuan untuk memperdalam dan mengkonfirmasi data-data yang didapatkan dari wawancara pertama. Setelah jadwal disepakati, peneliti

melakukan wawancara kedua pada tanggal 11 Oktober 2022. Wawancara berlangsung dari pukul 17.00 WIB sampai 17.55 WIB yang bertempat di ruang tamu pastoran tempat subjek N1 berada. Proses wawancara kedua ini dimulai dengan peneliti mengafirmasi data-data yang sudah didapatkan sebelumnya. Berangkat dari situ peneliti meminta subjek N1 juga memperdalam jawaban-jawaban yang sudah diberikan sebelumnya.

Selanjutnya pengumpulan data subjek N2 dilakukan pada tanggal 1 Desember 2022 setelah beberapa kali melakukan *reschedule* jadwal. Wawancara berlangsung pada pukul 10.00 WIB sampai 11.10 WIB di tempat karya subjek. Proses wawancara kurang lebih berjalan seperti wawancara subjek N1, dimana peneliti melakukan *building rapport* terlebih dahulu dengan mengenalkan diri, menjelaskan tema dan maksud penelitian, menyerahkan surat izin penelitian dan *informed consent*.

Peneliti selanjutnya melakukan proses transkrip dan segera menjadwalkan jadwal wawancara yang kedua untuk melakukan afirmasi serta memperdalam data yang sebelumnya sudah didapat. Padatnya jadwal dan tugas-tugas subjek membuat wawancara kedua subjek N2 baru dapat dilaksanakan pada 18 Desember 2022. Wawancara dilakukan pada pukul 06.30 WIB sampai 07.20 WIB bertempat di ruang kerja pastoran subjek. Peneliti mulai dengan mengafirmasi data-data yang ada dari wawancara pertama sembari memperdalam dari jawaban yang sudah diberikan.

Wawancara dengan subjek N3 dilakukan pada tanggal 27 November 2022. Wawancara dilakukan di tempat karya subjek pada pukul 10.00 WIB sampai 11.30 WIB. Proses wawancara peneliti mulai dengan menyampaikan perkenalan diri dan penjelasan tema penelitian, penyerahan *informed consent* serta surat izin

penelitian sebagai bagian dari *building rapport*. Setelahnya peneliti mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek.

Wawancara kedua dengan subjek N3 dilakukan pada tanggal 16 Desember 2022 setelah peneliti menyelesaikan transkrip wawancara pertama. Wawancara berlokasi di tempat karya subjek dan berlangsung dari pukul 17.00 WIB sampai 18.20 WIB. Pada pertemuan yang kedua dengan subjek N3 ini peneliti mengajukan terlebih dahulu data temuan pada wawancara pertama untuk diafirmasi dan kemudian peneliti mengajukan pertanyaan untuk memperdalam maupun untuk kembali mengafirmasi apa yang sudah disampaikan oleh subjek. Berikut ini jadwal wawancara dengan narasumber yang disusun dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Jadwal wawancara

Subjek	Wawancara 1		Wawancara 2		
	Waktu	Tempat	Waktu	Tempat	Tempat
N1	19 September 2022	Pastoran	11 Oktober 2022	Pastoran	
		Tempat	17.00 – 17.55 WIB	Tempat	
		Subjek Berkarya		Subjek Berkarya	
N2	1 Desember 2022	Tempat	18 Desember 2022	Pastoran	
		Karya		Tempat	
		Subjek	06.30 – 07.20 WIB	Subjek Berkarya	
N3	27 November 2022	Tempat	16 Desember 2022	Tempat	
		Karya		Karya	
		Subjek	17.00 – 18.20 WIB	Subjek	

4.4 Hasil Analisis Setiap Kasus

4.4.1 Subjek 1

a. Identitas Subjek

Inisial	: N1
Tahun Kelahiran/Usia	: 1963/59 Tahun
Suku	: Jawa
Anak ke	: 4 dari 8 bersaudara
Tahun Tahbisan	: 1995

b. Hasil Wawancara

Subjek N1 merupakan imam kongregasi berusia 59 tahun yang berasal dari suatu kota besar di pulau Jawa. Saat ini N1 sedang bertugas sebagai suatu pimpinan direksi bagi salah satu karya pastoral Gereja. N1 dibesarkan sebagai anak ke-4 dari 8 bersaudara, dimana 6 orang diantaranya merupakan anak laki-laki. Kondisi rumah yang lebih banyak anak laki-laki ini sering menimbulkan pertengkaran antar saudara di antara mereka. Kondisi itu dan posisi N1 yang lebih sering kalah mendorongnya ingin mencari suasana baru. Kemudian datanglah tawaran dari sang om untuk ikut dengannya ke Jawa Timur dan tinggal di rumah mbah buyut N1. Harapan N1 untuk memiliki suatu suasana baru terkabul. Ketika hidup bersama dengan mbah buyut ini N1 banyak mendengar cerita-cerita tentang orang yang terpanggil untuk mengabdikan hidup sebagai imam maupun biarawan-biarawati. Hal ini yang kemudian mendorong N1 mendaftar ke seminari menengah.

N1 masuk ke seminari menengah pada tahun 1979. Setelah menempuh pendidikan di seminari menengah, N1 melamar ke salah satu kongregasi dan diterima menjadi anggota kongregasi tersebut pada tahun 1981. Kaul pertama diucapkan oleh N1 pada tahun 1983. Setelahnya N1 melanjutkan proses

pengolahan yang ada dalam kongregasi, seperti studi filsafat, studi teologi, dan tahun perutusan kerasulan. Proses pengolahan kongregasi tersebut juga N1 barengi dengan pengolahan diri sampai mantap melamar tahbisan imamat. N1 menyadari bahwa ketika ditahbiskan ia harus hidup selibat. Hidup selibat atau berkaul kemurnian menurut N1 berarti hidup tidak terikat dengan seseorang sebagai sarana untuk mengikuti Panji Kristus memuliakan Kerajaan Allah. Sarana hidup selibat itu memampukan seorang imam seorang imam untuk selalu siap sedia diutus kapanpun dan dimana pun dibutuhkan karena efektivitas dan efisiensi mobilitas serta kebebasannya. Maka dibutuhkan sikap lepas bebas dan pengolahan sepanjang hidup supaya selalu siap untuk diutus kapanpun dibutuhkan oleh kongregasi.

N1 menyadari bahwa sebagai imam dirinya juga merupakan manusia normal. Sebagai manusia normal, dirinya masih memiliki dorongan tertarik terhadap lawan jenis. Hal ini bagi N1 sempat menimbulkan keragu-raguan dan kecemasan untuk mantap menapaki imamat. N1 merasa seperti masuk ke dalam awan gelap yang tidak terlihat ujungnya. Apalagi di sekitarnya muncul juga fakta-fakta bahwa banyak sosok imam terpandang dalam kongregasi maupun teman-teman seangkatan yang keluar. Kondisi ini menambah bobot rasa cemas dan ragu-ragu N1 dalam menimbang pilihannya. N1 pun terus mengolah panggilannya dan akhirnya dalam perjalanan waktu N1 memantapkan diri untuk menjajaki tahbisan imamat. Dasar kemantapannya ialah keyakinan bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan dan akan selalu menemani N1 dalam setiap perjalanan hidupnya. Demikian N1 pun melamar untuk ditahbiskan sebagai imam dan menerima penumpangan tangan oleh uskup untuk menjadi imam pada tahun 1995.

Setelah tahbisan dan menjalani selibat, N1 tetap merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis sebagai tantangan yang dihadapi. Ketertarikan terhadap perempuan digambarkan oleh N1 bagaikan magnet yang memiliki daya tarik yang besar. Menurut N1, ketertarikan terhadap perempuan itu mengalami pemenuhannya dalam membangun keluarga. Ada keterkaitan di antara keduanya. Namun bagi N1 tetap yang utama dirasakan sebagai suatu tantangan ialah ketertarikan terhadap perempuan. Sebab kalau N1 memilih untuk melanjutkan ketertarikan tersebut tentu jalan yang harus dipilih ialah keluar imamat dan akhirnya membangun keluarga.

Selain itu juga N1 merasakan bahwa ada dorongan untuk memiliki anak sebagai salah satu tantangan dalam menghidupi selibat. N1 menuturkan bahwa dorongan memiliki anak ini sifatnya lebih ringan dibanding ketertarikan terhadap perempuan. Dorongan tersebut dirasakan ketika N1 membayangkan tidak ada yang meneruskan dirinya ke depan. Selain itu juga ketika melihat sanak saudara yang memiliki anak sedang membanggakan anaknya atau ketika N1 membayangkan kehadiran anak dapat merawat ketika nanti sudah tua. Dari situ N1 kemudian merefleksikan bagaimana kehadiran anak secara naluriah dapat memberikan perasaan senang dalam diri.

N1 juga menuturkan bahwa ketika dirinya mengalami pengalaman kehampaan, perilaku seksual seperti masturbasi, menonton film porno, maupun membaca cerita dewasa muncul. Kehampaan ini menurut N1 dapat datang dari berbagai macam hal. Kehampaan dapat datang karena ada keinginan yang tidak terpenuhi, sedang dalam keadaan berat dan kesusahan dalam pekerjaan, perasaan kesendirian ketika tidak ada yang menemani ketika masa sulit seperti

sakit, dsb. N1 mempertegas bahwa itu berarti kondisi N1 sedang jauh dari Tuhan dan demikian ia pun jatuh pada perilaku-perilaku seksual tersebut.

N1 kemudian merefleksikan bahwa dalam menghidupi selibat yang penuh dengan tantangan tersebut dirinya perlu memiliki pemahaman yang baik. Pemahaman tersebut berupa kesadaran bahwa N1 merupakan manusia normal dengan segala kebutuhan manusiawi yang perlu diterima. Kemudian juga kesadaran apabila merasakan pengalaman tertarik, kesadaran sedang ingin memiliki anak, atau pun sadar bahwa telah melakukan perilaku seksual yang tidak seharusnya. Berangkat dari kesadaran itu barulah menurut N1 perlu dilakukan pengolahan diri. Modal pengolahan terutama berangkat dari bekal spiritual yang sudah dipupuk dari awal masuk seminari, seperti melalui doa, retreat, pemenungan sabda-Nya, pertemuan dan diskusi rohani, dsb. N1 melihat ini sebagai cara terus memurnikan panggilan sebab pemurnian harus dilakukan sepanjang hidup. Selain itu diperlukan juga kontrol diri agar tidak liar, tidak semua dorongan kemudian dipenuhi namun perlu diolah. Ini akhirnya yang menuntun N1 sampai kesadaran bahwa ikut Tuhan itu segala-galanya dimungkinkan. Sebab N1 merefleksikan bahwa Tuhan itu selalu secara kreatif memberikan tuntunan dan menemani perjalanan imamatnya. Keyakinan itu juga yang membuat N1 saat ini lebih *settle* dalam menjalani selibat.

Selain itu N1 juga menyadari bahwa berjalan menghidupi selibat tidak lepas dari perasaan lemah manusiawi. N1 sendiri merefleksikan bahwa dirinya tidak lepas dari perasaan cemas, khawatir, dan ragu-ragu dalam menghidupi selibat. N1 seperti merasa masuk ke dalam awan gelap yang tidak memiliki ujung. Pilihan N1 jatuh ke dalam sikap berpasrah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Ini kemudian yang dalam perjalanan waktu direfleksikan oleh N1 memberikan

perasaan bahagia dan suka cita dalam hidupnya. N1 sungguh merasa dirinya sangat dikasihi dan disertai dalam perjalanan selibatnya. Apalagi N1 merefleksikan juga bahwa dirinya merupakan bagian dari rencana Allah yang karenanya sungguh berharga. Karenanya ketika kini memandang perjalanan yang sudah dijalani, N1 merasa lebih *settle* dan lebih tenang dalam menjalani.

Akhirnya N1 juga merefleksikan bahwa perjalanan hidup selibat membutuhkan motivasi yang terus mendorong dan menggerakkan. Hal ini bila N1 refleksikan tidak lain dari keinginan untuk terus ikut berjuang bersama Yesus. Secara khusus perjuangan itu diusahakan oleh N1 melalui kongregasinya. N1 melihat bahwa ketika dirinya sedang mengalami kejatuhan, sedang mengalami kelemahan, pengalaman kembali kepada motivasi ikut Tuhan justru memampukannya untuk kembali berjuang. Ini diiringi dengan kesadaran dan keyakinan N1 bahwa Tuhan selalu menemani dengan cara-cara yang kreatif. Refleksi itu kemudian dikristalisasi dalam 3 “mutiara” yang didapatkan N1 dari mbah buyutnya, yaitu “*Ndherek Gusti iku ngedab-edabi*” (Ikut Tuhan itu luar biasa), “*Ndherek Gusti iku uripe awake dhewe mesti diatur dhewe-dhewe*” (Ikut Tuhan itu hidup sudah diatur sedemikian rupa menjadi indah), dan “*Ndherek Gusti iku mesti dadi wong*” (Ikut Tuhan pasti jadi orang). “Mutiara” inilah yang secara spiritual menjadi pegangan dan membakar motivasi N1 untuk terus berjuang mengikuti Tuhan dalam jalan selibat ini.

c. Analisis Kasus

Selibat. Subjek merefleksikan bahwa selibat pada dasarnya merupakan sebuah sarana dalam pilihan untuk mengikuti Tuhan dalam memuliakan Kerajaan Allah. Konsekuensi pilihan itu ialah dengan kebebasan memilih untuk tidak menikah, tidak memiliki pasangan. Tujuannya ialah agar seorang imam memiliki

kemerdekaan dan kebebasan dalam perutusannya. Sebab seorang imam dituntut untuk selalu siap sedia diutus kapanpun dan dimanapun kongregasi mengutusnyanya. Horizon kemerdekaan dan kebebasan ini menjadi penting karena mendukung efektivitas dan efisiensi mobilitas seorang imam. Mobilitas inilah yang dimampukan dengan adanya selibat dan merupakan kunci penting dalam pelayanan yang dilakukan seorang imam. Maka dari itu antara selibat dan pelayanan tidak ada perbedaan sama sekali namun menjadi satu kesatuan tak terpisahkan.

Poin penting lain dalam selibat menurut subjek adalah selibat merupakan proses menjawab panggilan Tuhan sepanjang waktu. Selibat tidak merupakan suatu kulminasi yang berhenti namun harus terus-menerus diolah sampai akhir hayat. Selibat perlu dimurnikan dari waktu ke waktu selama seorang imam hidup. Maka diperlukan semangat dan sikap lepas bebas di dalamnya. Sikap ini berarti dapat melihat mana yang mendukung mencapai tujuan dan menggunakannya sebaik mungkin serta melepas hal-hal yang menghalangi mencapai tujuan. Termasuk juga menjadi tidak terikat akan kenyamanan-kenyamanan yang ditawarkan sehingga dapat fokus pada setiap perutusan yang ada. Terutama ketika dilakukan mutasi dan harus meninggalkan tempat atau perutusan yang sebelumnya membuat nyaman.

Tantangan. Subjek menuturkan bahwa pada dasarnya dirinya tetap manusia normal. Sebagai manusia normal, subjek tetap memiliki dorongan-dorongan manusiawi. Dorongan ini kemudian dirasakan sebagai bentuk-bentuk tantangan yang perlu dihadapi dalam menghidupi selibat. Tantangan yang dirasakan subjek antara lain: ketertarikan terhadap perempuan (yang juga berkaitan dengan ketertarikan membangun keluarga), keinginan memiliki anak,

dan perilaku seksual (masturbasi, menonton film porno, dan membaca cerita dewasa).

Subjek merefleksikan pengalaman tertarik dengan perempuan sebagai tantangan dengan bobot paling kuat. Bagi subjek ketertarikan dengan perempuan ini memiliki magnet yang saling tarik-menarik dengan kuat. Apalagi kemudian bila dari pihak subjek tertarik dan dari pihak perempuan juga tertarik. Magnet tersebut semakin kuat dirasakan. Subjek selalu merasa dihadapkan pada dua pilihan yang terus harus dipilih dan diolah, yaitu memilih melanjutkan ketertarikan tersebut atau memilih untuk kembali fokus pada pilihan untuk ikut dengan Tuhan. Subjek menyadari apabila dirinya memilih untuk melanjutkan ketertarikan, keluar dari imamat adalah jalan yang menantinya. Sebab subjek menyadari besarnya potensi untuk bablas ketika memilih untuk terseret dalam arus ketertarikan itu. Subjek pun melihat ini dalam contoh pengalaman rekan-rekan imam yang akhirnya bablas karena terseret perasaan tertarik itu dan akhirnya menanggalkan imamatnya.

Ketertarikan terhadap perempuan bagi subjek tidak hanya berhenti sampai tertarik saja. Subjek mengakui bahwa ketertarikan terhadap perempuan memiliki kelengkapan dalam membangun keluarga. Dua hal ini menurut subjek saling berkaitan dan tidak bisa lepas. Maka seperti sudah subjek sampaikan bahwa ketika tertarik dengan perempuan, subjek sebagai imam harus memilih pilihan yang ada di depannya. Bila tertarik dan akhirnya memberatkan ketertarikan, pilihan keluar dari imamat adalah jalan yang tepat menurut subjek. Dari sana rupanya ketertarikan tersebut berkembang ke dalam relasi intim dan sampai pada jenjang pernikahan serta membangun keluarga. Subjek menyadari bahwa pilihan ini perlu diambil sebelum seorang imam akhirnya malah “coba-coba” kemudian terseret ke

dalam arus ketertarikan. Inilah yang menurut subjek perlu selalu ditimbang-timbang, dimurnikan, dan diolah dari waktu ke waktu.

Kemudian terkait dengan keinginan memiliki anak, subjek merefleksikan bahwa keinginan memiliki anak ini juga merupakan hal yang muncul sebagai tantangan. Namun subjek melihat bila dibandingkan dengan ketertarikan terhadap lawan jenis, keinginan memiliki anak ini bobotnya lebih ringan, lebih *light*. Keinginan memiliki anak ini muncul ketika subjek bertemu dengan sanak-saudara yang memiliki anak kemudian anak tersebut dibanggakan oleh sanak-saudaranya. Dari situ kemudian muncul juga bayang-bayang mengapa diri subjek ini tidak memiliki anak, tidak ada yang meneruskan. Subjek juga kadang membayangkan bahwa ketika memiliki anak dan dirinya bertambah tua, anaknya itu yang akan ambil bagian dalam merawat dan menjaga dirinya di masa senja. Pengalaman-pengalaman tersebut disadari subjek memunculkan perasaan untuk juga ingin memiliki, perasaan untuk menjadi sama dengan yang lain dengan memiliki anak.

Dorongan-dorongan yang tidak mampu dipenuhi itu kemudian disadari subjek membawanya kepada kehampaan. Tidak hanya dorongan yang tidak terpenuhi namun juga pengalaman tekanan dan tantangan berat di dalam pelayanan maupun juga pengalaman kesendirian dan tidak ada yang menemani dalam kondisi-kondisi sulit. Kehampaan itu yang mendorongnya jatuh ke dalam perilaku seksual berupa masturbasi, menonton film porno, dan membaca cerita dewasa. Ini dilakukan subjek untuk mengisi lubang kehampaan yang mengisi hatinya dalam pengalaman-pengalaman berat dan sulit. Sebab kondisi yang *mbulet* itu subjek sadari kadang justru membuat pikiran tidak jernih dan kemudian dirinya pun jatuh dari Tuhan. Kondisi tersebut membuat subjek rentan dan

akhirnya subjek pun jatuh ke dalam dosa-dosa perilaku seksual yang tidak seharusnya dilakukan imam yang berkaul kemurnian.

Tantangan-tantangan yang dirasakan subjek dalam menjalani hidup selibat rupanya dirasakan berat. Pergumulan itu memunculkan perasaan tidak kuat dan pusing. Bahkan juga sampai pada titik bahwa menghidupi selibat memunculkan pengalaman ketidakbahagiaan. Perasaan-perasaan tersebut bersama dengan contoh-contoh para imam yang meninggalkan imamat kemudian memunculkan godaan untuk keluar dari imamat sendiri. Bahkan keluar sedini mungkin supaya kemudian bisa mempersiapkan kehidupan sebagai awam dengan baik. Namun hal ini tidak dibiarkan berlarut-larut oleh subjek. Bagi subjek tantangan dan perasaan yang dialami perlu disadari dan diterima terlebih dahulu untuk kemudian dapat diolah. Pemaknaan merupakan suatu proses penting dalam pengolahan sehingga subjek tetap dapat *on the track*.

Pemaknaan Selibat dapat dilihat dari sisi *comprehension* atau *coherence* yang terkait dengan pemahaman, *purpose* yang merupakan motivasi subjek, serta *significance* atau *matterring* yang terkait dengan bagaimana subjek merasakan.

Comprehension atau *coherence*. Subjek menekankan bahwa kesadaran merupakan poin paling penting dari proses pemahaman yang perlu dimiliki sebagai seorang imam. Kesadaran ini terkait dengan bagaimana subjek sebagai seorang imam kemudian peka terhadap perasaan yang dimiliki, pengalaman yang dialami. Setelah dengan peka berusaha menyadari pengalaman dan perasaan yang ada, barulah terjadi pengolahan di sana. Pengolahan dalam hidup selibat bagi subjek merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar. Bahkan harus dilakukan terus-menerus sepanjang hidup. Sebab dalam pengolahan diri tersebut seorang imam justru selalu berusaha memurnikan panggilannya dari waktu ke waktu. Terutama

pengolahan dilakukan berlandaskan terang iman serta modal rohani yang selama ini sudah dipupuk dan selalu dilakukan. Terang iman dan modal rohani inilah yang subjek lihat sebagai bekal penting bagi seorang imam dalam memaknai pengalaman dan perasaan yang ada.

Seperti ketika subjek mengalami ketertarikan terhadap perempuan. Pengalaman dan perasaan tertarik terhadap perempuan ini disadari dan diterima sebagai bagian dari diri subjek yang adalah manusia normal. Subjek kemudian mengolah di antara dua tegangan yang ada, antara mengikuti ketertarikan tersebut atau tetap bertahan dalam imamat dan selibatnya. Subjek melihat bahwa di sinilah kepekaan untuk mengolah dan memaknai pengalaman tersebut dalam terang iman serta modal rohani yang dimiliki. Memandang dalam kerangka yang demikian subjek alami justru memberikan penegasan dan kekuatan dalam menjalani selibat. Bahwa memang ketertarikan subjek terhadap perempuan perlu dikurbankan, demikian juga kelanjutannya dalam membangun keluarga. Namun di sana subjek diajak untuk memasrahkan diri sebagai tanda pewartaan Kerajaan Allah di dunia. Subjek diajak untuk melihat bagaimana dirinya dijadikan sarana pewartaan melalui pelayanan sebagai imam yang selibat. Tuhan yang memanggil itu juga yang menyertai dan selalu membantu dengan cara-cara kreatif-Nya. Ini yang kemudian membuat subjek mampu bertahan dalam pilihan hidup selibat.

Demikian juga dengan keinginan memiliki anak. Subjek melihat bahwa dirinya perlu peka untuk mengolah dan memaknai dalam terang iman serta modal rohani yang dimiliki. Subjek diajak menyadari bahwa hidup di dunia ini sementara saja dan tatanan yang ada di surga berbeda dengan yang ada di dunia saat ini. Kitab Suci menegaskan berkali-kali bagaimana Yesus mengajarkan kepada para murid bahwa di surga nanti tidak ada lagi ikatan filial seperti suami dan istri, orang

tua dan anak, dsb. Kesadaran ini menguatkan subjek bahwa pilihan hidup selibat bukanlah pilihan keliru. Memang subjek di dunia saat ini tidak memiliki anak namun juga di surga nanti hubungan seperti itu tidak berarti di mata Allah. Semua orang tanpa melihat hubungan filial yang ada merupakan sesama anak-anak Allah. Ini membuat subjek kemudian kembali teguh untuk tidak terhanyut dalam dorongan yang ada sebab hidup tidak sebatas hidup di dunia namun juga hidup abadi di surga dengan kondisi yang berbeda. Subjek pun menjadi kembali teguh menghidupi selibat dengan memandang dorongan ini melalui terang iman.

Tidak terlepas juga dari perilaku-perilaku seksual yang dilakukan. Subjek menyadari bahwa dirinya manusia normal sehingga ada momen dirinya kemudian jatuh ke dalam kehampaan dan berdosa. Demikian juga dengan kondisi lain yang membawa subjek ke dalam kondisi kehampaan. Kehampaan berarti subjek sedang mengalami pengalaman jauh dari Tuhan sehingga lebih mudah jatuh ke dalam dosa. Ketika berkubang dalam kondisi tersebut, subjek menyadari bahwa Allah yang kreatif itu selalu menyentuh dirinya. Kesadaran itu didapatkan subjek ketika sedang merenungkan diri pribadi dalam doa-doa, dalam kesempatan retreat, percakapan dan diskusi rohani, ketika merenungkan sabda-Nya, ketika mempersiapkan Ekaristi, dsb. Sentuhan ini mengajak subjek untuk segera menyadari bahwa dirinya sedang hampa sehingga berdosa dan subjek perlu segera bangkit. Subjek kemudian diajak untuk kembali berkoneksi dengan Allah. Kembali bersatu dengan Allah itu yang kemudian memampukan subjek untuk berjuang lagi dalam selibat dan berfokus pada tugas serta pelayanan yang diberikan.

Ketika pengalaman kesadaran dan pengolahan tersebut diakumulasikan dalam perjalanan waktu, subjek melihat dirinya semakin *settle*. Ke-*settle*-an ini

yang membuat subjek semakin luas dalam memandang, menyadari, dan mengolah sehingga semakin mendalam. Proses ini subjek sadari tidak lepas dari bagaimana Tuhan menyertai dan menemani melalui cara-cara-Nya yang kreatif. Subjek juga semakin menyadari bagaimana sebagai imam yang selibat dibutuhkan semangat lepas bebas. Bahwa segala sesuatu perlu digunakan semestinya dan secukupnya untuk mendukung tujuan. Lepas bebas menjadi suatu cara mengontrol agar tidak terbuai dengan perasaan atau pengalaman yang muncul sehingga mengantisipasi kelekatan dan keterseret dorongan. Sebab ketika seorang imam tidak lepas bebas, tidak mengolah, tidak mengontrol, diri imam itu justru akan terseret ke dalam dorongan dan kelekatan yang dimiliki. Ini yang justru subjek rasakan malah berbahaya bagi imam.

Akhirnya terlihat dalam refleksinya bahwa subjek berjuang menghidupi selibat melalui proses penyadaran dan pengolahan, proses pemurnian. Proses penyadaran dan pengolahan itu merupakan proses tiada henti sepanjang hidup, suatu proses berhadapan dengan tegangan-tegangan dalam diri. Dorongan, perasaan, pengalaman yang ada disadari, diterima, dan diolah melalui terang iman dan modal hidup rohani yang dimiliki. Ini penting supaya tidak terseret dalam dorongan dan keinginan yang justru malah akan menjerumuskan subjek. Toh dalam proses memaknai itu subjek menemukan bagaimana sebetulnya Tuhan selalu memberikan jalan dan cara baginya ketika menghadapi tantangan. Sehingga subjek pun yakin bahwa ketika mengikuti Tuhan segala sesuatunya dimungkinkan. Dirinya yang lemah dan berdosa dimungkinkan untuk menjadi sarana ketika subjek terus berjuang, karena Tuhan tidak pernah meninggalkan subjek. Inilah proses pemaknaan selibat subjek dari sisi pemahaman.

Maka dapat disimpulkan bahwa pemaknaan selibat dari sisi pemahaman bagi subjek N1 ialah bagaimana subjek terus berjuang menghidupi selibat melalui proses penyadaran, pengolahan, dan pemurnian dalam terang iman dan modal hidup rohani sepanjang hayat. Suatu proses yang merupakan pengolahan di tengah tegangan yang ada. Pengalaman tersebut membawa subjek sampai pada keyakinan bahwa dengan mengikuti Tuhan segala sesuatunya dimungkinkan. Hal ini subjek rasakan dalam rupa penyertaan Tuhan dari waktu ke waktu, secara khusus ketika subjek menghadapi tantangan. Tuhan selalu memberikan jalan bagi subjek lewat cara-cara-Nya yang kreatif.

Purpose. Subjek merefleksikan bahwa motivasinya dalam menghidupi selibat yang utama ialah ingin ikut berjuang bersama Yesus. Selibat merupakan konsekuensi dan komitmen dari keinginan untuk ikut Ikut berjuang bersama Yesus. Ketika subjek kemudian sedang diresahkan oleh dorongan yang ada, sedang mengalami kejatuhan dalam dosa, situasi hampa, sedang mengalami kelemahan yang manusiawi, subjek selalu mengingat kembali motivasi awalnya, yaitu ikut berjuang bersama Yesus. Motivasi ini kemudian membuat subjek mampu berpasrah pada Tuhan ketika mengalami pergumulan yang ada sambil berjuang mengolah dan menata hidup. Bagi subjek pemasrahan dirinya berarti pemberian diri seutuhnya dengan segala kelemahan dan kekurangan yang dimiliki kepada Tuhan. Sebab pemberian diri seutuhnya dalam kelemahan itu merupakan pemberian terbaik yang dapat diberikan oleh manusia. Pemberian itu yang subjek yakini akan dirancang sedemikian rupa menjadi indah oleh Allah. Maka sikap berjuang dengan mengolah diri dan memasrahkan diri merupakan hal yang perlu terus diusahakan.

Penegasan didapatkan subjek ketika merefleksikan tiga “mutiara” berharga yang dimiliki, yaitu “*Ndherek Gusti iku ngedab-edabi*” (Ikut Tuhan itu luar biasa), “*Ndherek Gusti iku uripe awake dhewe mesti diatur dhewe-dhewe*” (Ikut Tuhan itu hidup sudah diatur sedemikian rupa menjadi indah), dan “*Ndherek Gusti iku mesti dadi wong*” (Ikut Tuhan pasti jadi orang). Ketika direfleksikan subjek menyadari bahwa dirinya diajak untuk semakin ikut berjuang dalam usaha-usaha yang ada. Memang hidup untuk ikut Tuhan memiliki konsekuensi seperti mengalami kelemahan manusiawi, kadang-kadang resah dan jatuh dalam dosa, dsb. Tapi Tuhan itu subjek yakin tidak meninggalkan subjek sebab hidup yang bersama Tuhan pastilah diatur sedemikian indah. Subjek meyakini bahwa dirinya yang penuh kelemahan, bukan barang bangunan yang baik kemudian disusun menjadi mozaik suatu bangunan yang indah oleh Allah. Keyakinan ini yang kembali menegaskan bahwa dalam mengikuti Tuhan subjek diajak untuk berserah dan berpasrah pada Tuhan yang memanggil, memberikan diri seutuhnya, dan terus berjuang sambil mengolah diri untuk selalu berbuat lebih (*magis*) demi kemuliaan Allah. Ini yang kemudian subjek refleksikan menjadi pemaknaan motivasinya dalam menghidupi selibat.

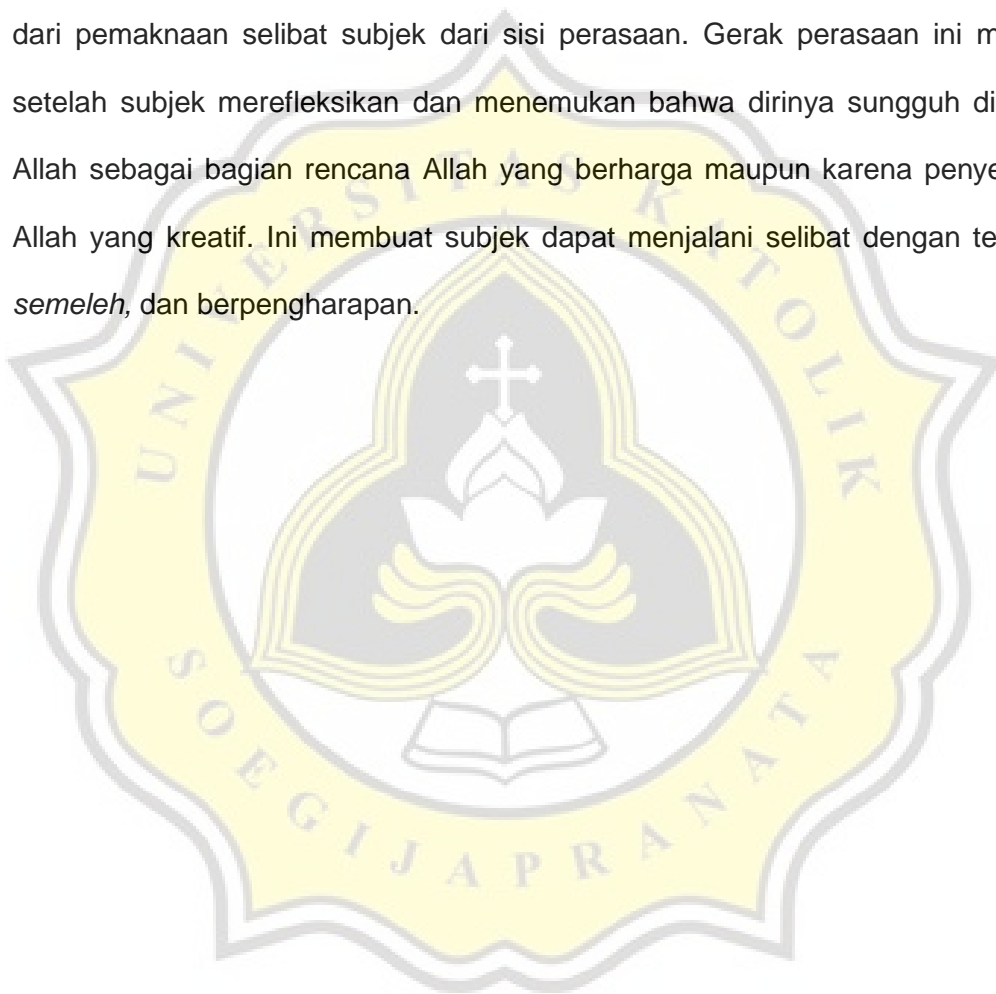
Dapat diambil kesimpulan bahwa bagi subjek ikut berjuang bersama Yesus dalam hidup selibat merupakan apa yang dimaknai melalui sisi motivasi. Subjek memang manusia biasa yang masih jatuh dalam dosa serta memiliki kelemahan dan kekurangan. Namun dalam kelemahan dan kekurangan itu subjek dipanggil untuk ambil bagian berjuang secara khusus dalam selibat. Subjek diajak untuk memberikan diri seutuhnya, berpasrah pada Tuhan sehingga dapat terus berbuat lebih demi kemuliaan Allah. Inilah yang mendorong subjek terus melangkah dalam menghidupi selibat.

Significance atau mattering. Subjek merefleksikan bahwa ketika memandang perjalanan penghayatan selibatnya sampai pada titik ini, dirinya sudah merasa *settle*. Subjek melihat bahwa pada awal perjalanan masuk ke dalam selibat dirinya mengalami rasa cemas, khawatir, dan ragu-ragu. Hidup ke depan dengan selibat subjek lihat seperti berjalan di depan suatu awan gelap yang tidak jelas ujungnya. Akhirnya subjek pun memilih untuk berpasrah pada Tuhan. Justru di sana subjek merasakan bahwa Tuhan rupanya selalu membimbing dan menuntun dengan cara-cara yang kreatif. Artinya selalu ada pertolongan ketika menghadapi tantangan yang ada. Subjek pun merasa sesuatu yang tadinya dirasa tidak mungkin, menimbulkan kecemasan, keragu-raguan, kekhawatiran pun menjadi mungkin. Ini yang kemudian memunculkan perasaan tenang dan *semeleh* ketika memandang pada kondisi saat ini.

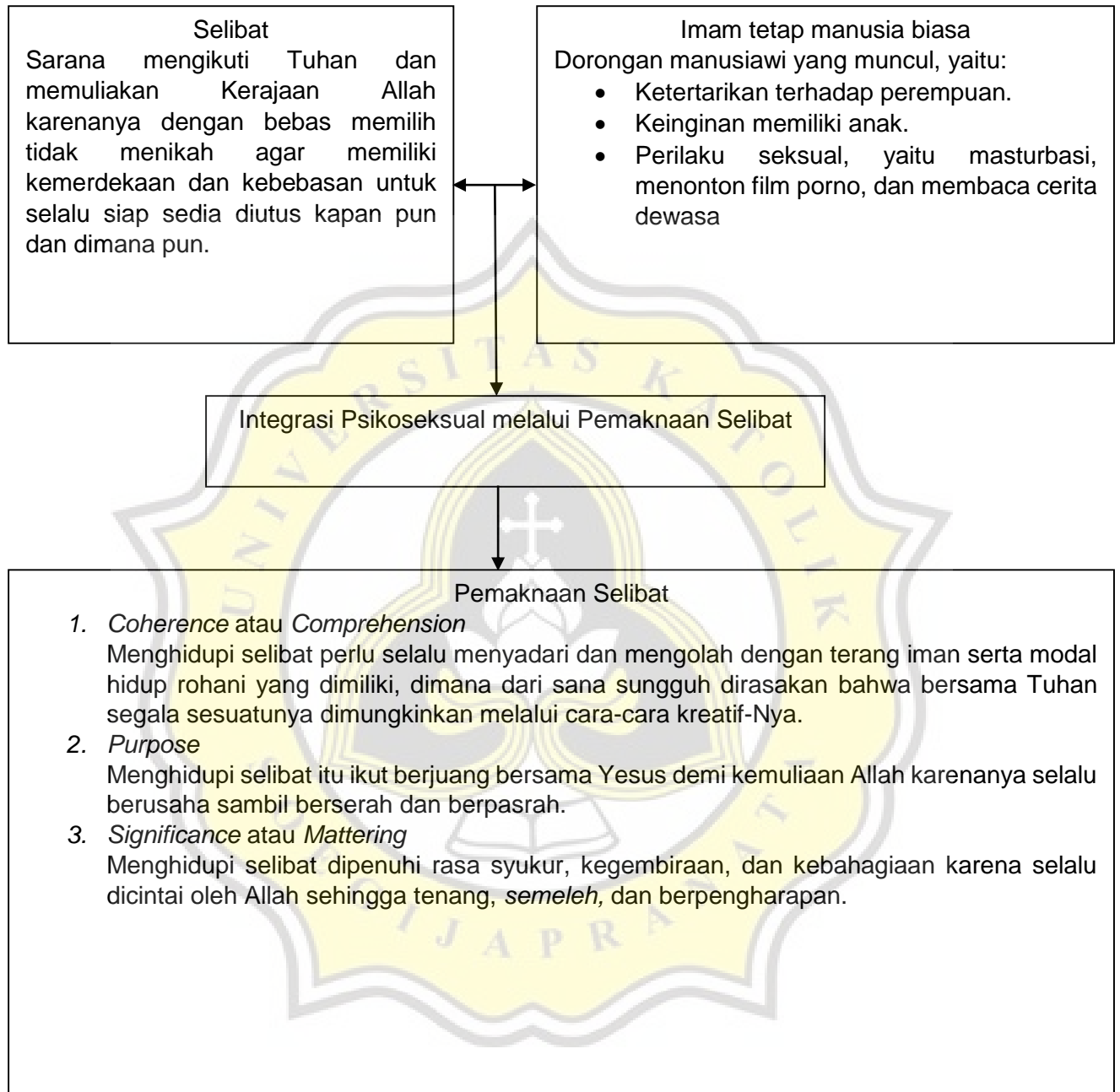
Ketika penyertaan dan pendampingan itu subjek refleksikan lebih dalam, subjek justru merasakan bahwa dirinya sungguh dicintai oleh Tuhan. Ini membuat subjek bersyukur bahwa ketika memilih mengabdikan Tuhan dalam kelemahan melalui selibat, subjek justru merasakan bagaimana kasih Tuhan sungguh besar melalui penyertaan-Nya yang kreatif. Subjek pun bergembira dan berbahagia karena hal ini, sesuatu yang tidak pernah dibayangkan ketika dirinya ragu, cemas, dan khawatir. Rupanya subjek sudah dijadikan bagian dari rencana Allah sehingga sungguh di sana subjek merasa berharga. Selibat rupanya memiliki nilai yang tinggi dan luar biasa. Bahkan ketika subjek membayangkan dirinya harus keluar, subjek tetap meyakini bahwa Tuhan akan selalu menyertai dan menemani karenanya subjek tetap merasa tenang, *semeleh*, dan berpengharapan. Inilah refleksi perasaan subjek dalam menghidupi selibat, yaitu subjek sungguh merasa dikasihi karena Tuhan selalu menyertai dan menemani dengan cara kreatif

sehingga dirinya bergembira dan berbahagia karenanya. Subjek rupanya sungguh merupakan pribadi berharga sebab merupakan bagian dari rencana Allah karenanya ketika memandang dalam kondisi sekarang ini subjek merasa lebih tenang, lebih *semeleh*.

Maka perasaan bersyukur, gembira, dan bahagia merupakan kesimpulan dari pemaknaan selibat subjek dari sisi perasaan. Gerak perasaan ini muncul setelah subjek merefleksikan dan menemukan bahwa dirinya sungguh dikasihi Allah sebagai bagian rencana Allah yang berharga maupun karena penyertaan Allah yang kreatif. Ini membuat subjek dapat menjalani selibat dengan tenang, *semeleh*, dan berpengharapan.



d. Bagan Tema



Gambar 2. Dinamika pemaknaan selibat pada subjek N1

4.4.2 Subjek 2

a. Identitas Subjek

Inisial : N2

Tahun Kelahiran/Usia : 1967/55 Tahun

Suku : Jawa

Anak ke : 11 dari 11 bersaudara

Tahun Tahbisan : 2005

b. Hasil Wawancara

N2 merupakan seorang imam diosesan untuk suatu keuskupan yang saat ini sudah menginjak usia 55 tahun. N2 dipandang sebagai seorang imam yang dekat dengan umat dan mudah bergaul dengan umat, karenanya sering meninggalkan kesan mendalam bagi umat. Berasal dari suatu kota di pulau Jawa, N2 dibesarkan sebagai anak terakhir diantara 11 saudara lainnya. Sedari kecil N2 sudah kental dengan suasana lingkungan rohani berkat didikan kedua orang tuanya. Hal ini ditambah rumah N2 sering dijadikan *basecamp* tempat kegiatan rohani lingkungan, seperti doa bersama, ibadah, perayaan Ekaristi, tempat singgah ketika ada bruder, suster, atau romo yang berkunjung. Suasana ini rupanya sungguh berkesan dan membuat N2 nyaman. N2 merasa senang dalam suasana yang demikian dan menurutnya mungkin dari sana ada motivasi menjadi imam yang muncul walaupun tidak terlalu jelas. Walaupun demikian dirinya belum tergerak untuk mendaftar ke seminari.

N2 melanjutkan studi hingga akhirnya akan mendaftar di salah satu SMA favorit di salah satu kota besar. Sayangnya ia tidak diterima, mengalami pengalaman kecewa karena masuk ke SMA biasa. Namun kesempatan menempuh studi di SMA biasa itu membawanya pada suasana rohani yang sudah

dipupuk sedari kecil melalui Ekaristi harian tiap pagi, mengingat waktu itu N2 tinggal di kos yang tidak jauh dari paroki. Kesan rohani ini sungguh mengakar pada diri N2 sebab ketika menyelesaikan dan melanjutkan kuliah S1 di salah satu kota di Jawa Tengah, N2 tidak kerasan karena suasana rohani kering. N2 pun memutuskan pindah ke universitas di kota yang sama dengan SMA-nya dulu. Rupanya di tempat yang baru ini N2 mengalami rasa senang melalui pertemuan dengan para imam dan Ekaristi harian, yang mana ia rindukan. Ini mendorongnya ikut bagian dalam program promosi panggilan suatu kongregasi. N2 memantapkan diri untuk mendaftar di kongregasi itu namun di saat terakhir N2 memutuskan mendaftar ke keuskupan tempatnya sekarang berkarya. Ini dikarenakan gambaran imam diosesan yang ia temui di paroki asalnya rupanya sungguh berkesan baginya. Imam ini dirasakan oleh N2 sangat rendah hati, sederhana, dan *ngematke*, memperhatikan umat.

Kehidupan N2 sebagai seorang calon imam diosesan pun dimulai. N2 menyatakan bahwa dirinya bergulat akan dua hal. Yang pertama terkait dengan studi sebab N2 sudah termasuk yang usianya lebih tua dibanding teman-teman seangkatan sehingga kadang untuk kembali studi dirasa malas dan berat. Yang lainnya ialah terkait keinginan untuk keluar dari calon imam diosesan dan menjadi calon imam kongregasi. Hal ini dikarenakan kadang N2 merasa suasana di seminari tinggi keuskupan ini agak berbeda dan kadang tidak terasa nyaman di kongregasi yang sudah sangat dikenal. Akhirnya hal-hal ini dibawa dalam bimbingan rohani untuk bersama diolah dan di situ N2 mendapat peneguhan serta pencerahan untuk tetap setia dalam jalan yang sudah dipilihnya ini.

Lebih lanjut, N2 bercerita bahwa terkait dirinya tidak mengalami pergulatan terkait relasi dengan perempuan secara khusus selama di seminari tinggi. Baginya

pengalaman berpacaran sebelum di seminari, pengalaman untuk mengasihi dan dikasihi secara khusus, memperhatikan dan diperhatikan sudah cukup sebagai suatu “bekal”. Ini yang membuatnya juga tidak ragu ketika akan menghadapi hidup selibat ke depannya. Maka setelah mengikuti berbagai pengolahan dan proses yang ada, N2 pun ditahbiskan sebagai imam pada tahun 2005.

Terkait dengan hidup selibat, N2 sendiri mendefinisikan selibat sebagai suatu persembahan diri secara utuh bagi umat Allah dan Allah sendiri, baik itu tubuh dan jiwa yang sehat, baik itu talenta-talenta yang dimiliki. Sebab N2 melihat bahwa selibat sendiri merupakan anugerah. Lebih lanjut, N2 melihat bahwa ketika menghidupi selibat seseorang harus memiliki kebebasan dan kerelaan. Kebebasan berarti lepas bebas tidak terikat untuk memberikan diri seutuhnya. Maka N2 menyadari bahwa salah satu konsekuensi hidup selibat ialah tidak membangun relasi khusus dengan lawan jenis alias tidak menikah. Kebebasan itu diikuti dengan sikap kerelaan, sukarela. Ini berarti secara lepas bebas memilih untuk menghidupi hidup yang demikian dengan segala konsekuensinya. Demikian juga berarti sikap lepas bebas untuk mau mengikatkan diri secara sukarela terhadap institusi Gereja dengan aturan demikian. Kerelaan justru memungkinkan individu menghidupi selibat dengan mengalir. Karenanya dua hal ini bagi N2 tidak dapat dilepaskan satu sama lain dari penghidupan dan definisi selibat.

Walaupun demikian bukan berarti N2 menghidupi selibat tanpa tantangan. N2 merasakan bahwa tantangan yang mendasar dalam hidup selibat baginya adalah pemberian diri secara utuh bagi umat Allah. N2 merasakan kekurangan afeksi dari sosok ayah kerap kali menjadi tantangan yang menjadikannya tidak fokus. Ada perasaan kesepian dan butuh diperhatikan oleh sosok ayah yang dirasakannya. Hal ini terutama dirasakan ketika N2 sedang kelelahan baik secara

mental maupun fisik. Ada keinginan, dorongan dari dalam dirinya untuk diperhatikan, untuk dihibur dari sosok seorang ayah. Ada kebutuhan untuk hangat dalam dekapan sang ayah seperti layaknya seorang anak ketika sedang lelah. N2 merasakan bahwa hal ini menjadi salah satu krisis dalam hidup selibat yang menghampiri.

Selain itu masih terkait dengan pemberian diri itu, N2 juga merasa adanya permasalahan pada salah satu anggota keluarga membuatnya kepikiran dan tidak fokus memberikan diri. Ini dikarenakan salah satu kakak N2 mengalami depresi sedari lama. N2 menyatakan bahwa hatinya tersayat dan ngilu setiap melihat kondisi kakaknya yang demikian sehingga menjadi kepikiran. Kondisi ini yang kemudian juga membawa N2 pada pergulatan. Tidak jarang pikiran bahwa lebih baik meninggalkan pelayanan imamat ini supaya bisa fokus merawat sang kakak, ketimbang malah tidak fokus memberikan diri bagi umat dan masih kepikiran sang kakak.

Memang kemudian tertangkap juga bahwa sebetulnya tetap memiliki kebutuhan relasi intim dengan lawan jenis. Namun terlihat juga bahwa bagi N2 hal ini hanya *slower*, hanya sekedar lewat saja. Tidak menjadi perhatian dan fokusnya. Ini karena N2 sudah pernah merasakan memiliki hubungan dekat dan intim dengan lawan jenis ketika kuliah. N2 merasakan bagaimana ada pengalaman rindu di sana, pengalaman diperhatikan dan memperhatikan, mengasihi dan dikasihi. Pengalaman inilah yang membuat N2 tidak begitu kepikiran sebab sudah memiliki bekal yang “cukup” atasnya.

Berbagai pengalaman dan perasaan yang dihadapi oleh N2 ini menurutnya tidak bisa kalau tidak diolah. N2 melihat bahwa kehidupan sebagai seorang selibater ini masih merupakan hidup manusiawi biasa yang dihindangi berbagai

pengalaman, perasaan, dan pergulatan. Maka dari itu sebagai seorang imam yang manusiawi N2 perlu selalu meluangkan diri untuk mengendapkan pengalaman dan perasaan yang dimiliki, menyadari, dan kemudian mengolahnya. Pengolahan itu dapat dilakukan melalui berbagai macam hal menurut N2. Mulai dari doa pribadi, meditasi dan refleksi, bimbingan rohani, rekoleksi, retreat, diskusi dengan rekan imam lain maupun imam senior, dapat menjadi sarana pengolahan. Berangkat dari situ justru N2 mendapatkan kekuatan sebab menemukan kristalisasi-kristalisasi makna pergulatannya. Melalui pengolahan, pengendapan tersebut N2 justru menemukan bagaimana Tuhan memiliki cara kreatif dalam membimbing dan mengarahkan. Maka N2 yakin dan percaya bahwa Tuhan yang membimbing dan mengarahkan itu juga akan mempersiapkan jalan dan cara pada tantangan dan tugas yang ada di depan. Menjaga kualitas relasi dengan Tuhan melalui berbagai pengendapan dan pengolahan akhirnya menjadi sungguh penting bagi N2. Inilah yang menjadi pemahaman yang didapat ketika N2 memaknai selibat.

Pemaknaan selibat N2 juga digerakkan oleh adanya motivasi-motivasi. N2 merasa bahwa kenyamanan berada dalam suasana rohani, kehidupan rohani justru menggerakkan dirinya mempertimbangkan jalan hidup imamat. Dari situ N2 diinspirasi untuk menjadi imam oleh sosok imam yang sederhana dan dekat, berjuang bersama umat. Setelah menjadi imam, tidak hanya usaha menghidupi yang rohani dan meneladan sosok imam panutannya yang menjadi pendorong N2. Rupanya perjuangan umat serta dorongan untuk berjalan berjuang bersama umat juga ikut menjadi motivasinya memperjuangkan selibat. Ini kemudian diperkuat dengan dukungan dari keluarga dan rekan imam seangkatan. Semuanya itu N2 lihat sebagai suatu *gift*, suatu pemberian karena mengikuti panggilan Tuhan. Justru karena merasakan *gift*, pemberian dari Tuhan itu, N2 digerakkan, didorong

untuk memperjuangkan selibat sebagai tanggapan atas *gift*, atas pemberian, rahmat dari Tuhan itu.

Secara manusiawi N2 menyadari bahwa menghidupi selibat tidak melepaskan dirinya dari perasaan-perasaan manusiawi. Ada perasaan kesepian, kelelahan, butuh dihibur, dsb yang dirasakan. Namun demikian rupanya dari perasaan-perasaan itu berbuah berbagai pengalaman umat yang merindukan, umat yang sungguh berkesan dengan kehadiran N2. Ini N2 rasakan sebagai pengalaman syukur bahwa rupanya pemberian dirinya sungguh berguna bagi pertumbuhan orang lain. Perasaan syukur itu kemudian juga berkembang menjadi perasaan gembira karena melalui selibat N2 dapat ikut berjuang bersama umat. Dari situ N2 sungguh merasakan bahwa justru dirinya ini sungguh dicintai oleh Tuhan. Maka ini yang mendorong N2 untuk terus berjuang memberikan diri bagi umat Allah dan Allah melalui selibat imamat sebagai bentuk tanggapan atas panggilan yang N2 terima.

c. Analisis Kasus

Selibat. Subjek melihat selibat sebagai sebuah anugerah. Anugerah dimana subjek merasa sungguh merasakan karunia yang besar dari dikasihi oleh Allah sendiri sehingga membuat subjek memilih mempersembahkan hidup seutuhnya bagi Tuhan. Persembahan hidup itu diberikan melalui segala sesuatu yang subjek miliki, seperti talenta, tubuh yang sehat, jiwa yang sehat, dan sebagainya. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan ialah demi melayani kerajaan Allah dan umat Allah sendiri.

Subjek melihat bahwa pemberian diri melalui selibat itu menuntut suatu keutuhan diri. Artinya seorang imam yang selibat harus fokus menjalani segala pelayanannya, segala tugas-tugasnya. Kapanpun dan dimanapun umat

membutuhkan, seorang imam yang selibat harus berfokus kepadanya. Umat yang datang tidak ditolak namun dilayani dengan sepenuh hati. Maka dari itu subjek menyadari bahwa konsekuensi yang harus ditanggung ialah hidup sendiri dan tidak menikah. Artinya ada aspek kebebasan dalam hidup selibat. Kebebasan ini menurut subjek memampukan seorang imam untuk melayani dengan sepenuh diri, dengan lebih leluasa. Pentingnya kebebasan ini semakin terlihat ketika subjek membandingkan ketika imam hidup dengan istri dan anaknya. Pikiran dan fokusnya justru terbagi-bagi karena ada prioritas lain. Namun dengan hidup selibat, seorang imam hanya memiliki satu prioritas, yaitu Allah dan umat Allah.

Selain kebebasan untuk dapat memberikan diri dalam pelayanan yang sepenuhnya, selibat juga perlu dijalani dengan kerelaan. Kerelaan sebab selibat pada dasarnya merupakan sebuah pilihan hidup yang diambil oleh subjek. Subjek dengan kesadaran dan pertimbangan matang memilih untuk mengikatkan diri dalam lembaga Gereja melalui selibat. Tujuannya kembali lagi demi melayani umat Allah dan Allah. Sikap ini yang memampukan subjek untuk hidup lepas bebas, tidak terikat. Karenanya subjek dapat menghidupi selibat dengan mengalir. Mengalir bukan berarti tanpa tantangan. Mengalir dalam menghidupi selibat berarti menghidupi selibat tanpa memberontak, tanpa terus mempertanyakan mengapa harus hidup dengan cara yang demikian yang justru membuat hati tidak tenang,

Tantangan. Subjek menyatakan bahwa sekalipun dirinya merupakan imam, perasaan dan pengalaman manusiawi tetap dialami. Perasaan dan pengalaman manusiawi ini subjek alami sebagai tantangan yang perlu dihadapi ketika menghidupi selibat. Subjek menyatakan mengalami dua tantangan ketika menghidupi selibat, yaitu terkait dengan perasaan kesepian, butuh dihibur, butuh diperhatikan yang dialami serta terkait adanya anggota keluarga yang

membutuhkan perhatian khusus. Selain keduanya yang diungkapkan langsung, terlihat juga sebetulnya ada kebutuhan terkait relasi intim dengan perempuan juga. Namun demikian ini tidak menjadi poin yang memberatkan bagi subjek sebab bukan sesuatu yang terlihat mengganggu subjek.

Bagi subjek pelayanan sebagai seorang imam merupakan pemberian diri seutuhnya. Pemberian diri ini menuntut energi, usaha, dan fokus yang besar pada diri subjek. Maka tidak jarang subjek mengalami kelelahan dan rasa capek baik secara fisik maupun pikiran. Ada energi besar yang dikeluarkan demi menuntaskan tanggung jawab yang besar itu. Pada momen seperti ini subjek merasakan adanya dorongan manusiawi yang muncul. Subjek merasakan ketika lelah dan capek secara fisik, secara pikiran muncul perasaan kesepian, perasaan kosong. Ada keinginan dalam diri subjek untuk dihibur dan diperhatikan dalam kondisi-kondisi demikian.

Perhatian dan penghiburan ketika sepi dan kosong tersebut subjek sadari dirinya inginkan dari sang ayah. Sosok ayah ini rupanya menyebabkan suatu relung kosong dalam diri subjek. Subjek kecil tidak mengalami hangatnya kasih seorang ayah, perhatian dari seorang ayah seperti layaknya anak-anak pada umumnya. Pengalaman itu membawanya pada kerinduan untuk mendapatkan apa yang hilang, yang tidak didapatkannya dulu pada masa kini. Kondisi ini yang membawa subjek justru tidak fokus dalam pelayanan, terbawa pada pikiran-pikiran tidak teratur untuk keluar supaya mendapatkan apa yang tidak didapatkannya itu. Ini membuat subjek justru tidak fokus pada pemberian diri bagi umat dan Allah yang mana merupakan tujuan selibat. Ini menjadi salah satu tegangan tantangan yang dihadapi subjek.

Masih dalam kerangka dan garis besar butuh perhatian, subjek menyatakan secara implisit bahwa sebetulnya ada juga kebutuhan untuk berelasi secara intim dengan perempuan. Artinya terkait dengan mendapatkan perhatian dari lawan jenis seperti layaknya laki-laki pada umumnya. Namun demikian bagi subjek hal ini ketika datang hanya subjek rasakan sekelibat, sepintas saja. Bukan sesuatu yang sampai mengganggu fokus pelayanan dan berusaha mencari-cari di luar. Apalagi ketika dibandingkan dengan kebutuhan perhatian dari sang ayah. Subjek tidak begitu memberikan perhatian yang besar dan menuntut akan hal ini.

Selain itu tegangan, tantangan lain yang dirasakan subjek ialah adanya anggota keluarga yang perlu perhatian khusus. Anggota tersebut adalah kakak laki-laki yang persis berada di atas subjek menurut silsilah keluarga. Kakak laki-laki ini rupanya sudah cukup lama mengalami gangguan psikologis, yaitu depresi. Kondisinya yang demikian akhirnya menuntut perhatian khusus. Terutama supaya kakaknya tersebut tidak jatuh dalam kondisi-kondisi depresi yang semakin parah, mau minum obat, dsb. Subjek mengakui bahwa kondisi kakaknya yang demikian membuat hatinya terenyuh, sedih. Umat Allah diperhatikan dengan sebegitu baiknya namun keluarga sendiri yang dekat, yang merupakan Gereja pertamanya kurang diperhatikan. Ini membawanya pada situasi tegangan antara yang ideal harus dihidupi dan kenyataan yang dialami.

Subjek mengakui sering berada dalam kondisi dilematis berhadapan dengan situasi kakak laki-lakinya tersebut. Subjek menyadari bahwa ini membuat dirinya tidak dapat memberikan perhatian secara penuh dan utuh bagi umat Allah dan Allah. Padahal itu merupakan perutusan yang diberikan padanya melalui hidup selibat dan tahbisan imamat. Berada dalam tegangan seperti itu subjek pun goyah. Ia sempat berpikir untuk meninggalkan imamat agar tidak terpecah

fokusnya. Demikian subjek tidak akan memberikan diri setengah-setengah untuk umat tapi juga tidak kepikiran dengan kakaknya. Keluarnya subjek dari imamat subjek refleksikan dapat sungguh merawat dan memperhatikan kakaknya secara *full time*, merawat sang kakak sehingga tidak semakin parah depresinya. Sekali lagi, subjek pun merasa masuk ke dalam kondisi dilematis yang sama-sama beratnya.

Tegangan yang dirasakan subjek rupanya bukan kondisi mudah. Sebab bagi subjek selibat bukan sebatas tidak memiliki istri, tidak dekat dengan perempuan secara intim, tidak berhubungan seksual. Selibat juga perkara bagaimana subjek perlu fokus dalam memberikan dirinya secara utuh. Pikirannya perlu diarahkan untuk pemberian diri yang menjadi komitmennya ketika akan ditahbiskan sebagai imam. Maka kondisi demikian membawa subjek pada kondisi-kondisi dilematis.

Walaupun demikian subjek menyadari bahwa dirinya tidak bisa diombang-ambing perasaan dilematis yang ada. Perasaan, pengalaman, dan pemikiran yang subjek alami perlu terus subjek olah. Sebab justru dalam mengolah itu subjek dapat tetap berjalan menghidupi selibatnya. Maka pemaknaan sebagai suatu langkah mengolah diri, hidup selibat dan tantangannya merupakan sesuatu yang perlu dilakukan seorang imam.

Pemaknaan selibat dilihat melalui sisi *comprehension* atau *coherence* yang terkait pemahaman, *purpose* yang terkait dengan motivasi yang mendorong subjek, serta *significance* atau *mattering* yang terkait perasaan subjek, bagaimana subjek merasa.

Comprehension atau *coherence*. Subjek menyadari bahwa pada dasarnya hidup selibat merupakan pilihan hidup yang diambilnya dalam suasana kebebasan

dan dengan sukarela. Hal ini mengimplikasikan bahwa subjek menyadari bahwa terdapat risiko berupa tantangan yang ada menyertai pilihan tersebut. Tantangan tersebut berupa kebutuhan atau dorongan perasaan manusiawi yang sekiranya menghalangi hidup selibat yang berusaha dihidupi subjek, yaitu memberikan diri, pikiran, dan hati sepenuh-penuhnya bagi Allah dan umat Allah. Oleh karena itu pengolahan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi subjek. Pengolahan diperlukan agar seorang imam yang merupakan manusia itu tidak terjebak dalam arus dorongan manusiawi belaka.

Pengolahan sendiri menurut subjek dapat dilakukan dengan banyak hal. Utamanya dengan modal-modal rohani yang sudah dibekali sejak dari seminari tinggi. Secara khusus bagi subjek ialah melalui modal rohani yang sudah ditanamkan sejak kecil dari lingkungan keluarga, suasana rohani yang membuat subjek selalu 'haus' dan mengusahakannya. Maka dari itu meluangkan waktu-waktu hening untuk berdoa, refleksi, rekoleksi, retreat, pengolahan rohani merupakan cara-cara mengendapkan pengalaman dan perasaan manusiawi yang dirasakan. Selain pengolahan pribadi, pengolahan bersama lewat diskusi rohani bersama dengan rekan imam senior maupun rekan imam lain serta bimbingan rohani juga membantu mengolah hal tersebut. Berangkat dari pengolahan dan pengendapan itu subjek justru menemukan banyak 'harta kekayaan' yang membantu dalam menjalani selibat. Itu juga yang menjadi cara subjek untuk menjaga kualitas relasi dengan Tuhan sendiri sehingga tidak hanya dari usaha subjek sendiri, namun juga karena berkat dan rahmat Tuhan.

Demikianlah kiranya ketika subjek mengalami perasaan sepi, kosong sehingga ingin dihibur dan diperhatikan oleh sang ayah karena pelayanan dan pemberian dirinya bagi umat Allah dan Allah. Pengalaman dan perasaan ini

mengganggu penghidupan selibat subjek karena dirinya justru difokuskan pada pencarian kebutuhan, dorongan yang hilang dari dirinya bukan fokus untuk memberikan diri. Berangkat dari sini subjek kemudian menyadari dan menerima perasaan yang muncul dari dirinya. Subjek kemudian membawanya di dalam doa dan menyerahkan diri, bahwa dirinya sedang lemah dan membutuhkan kekuatan dari Allah sendiri. Bimbingan rohani juga subjek lakukan untuk semakin membantu mengolah. Melalui hal-hal tersebut, subjek diajak masuk ke dalam dirinya sendiri lagi. Pada momen ini terlintastah dalam benak subjek umat yang datang kepadanya berkeluh kesah tentang beban hidup yang dialami. Terlintas juga umat yang “mudah” mengakukan dosa karena hal-hal yang dirasakan subjek sebagai hal yang kecil apabila dianggap dosa. Justru dalam pengolahan itu, bayangan dan kisah-kisah umat yang ditampungnya muncul sebagai penguat baginya. Bahwa dirinya memiliki kebutuhan, memiliki dorongan yang tidak tepenuhi akibat luka batin masa kecil adalah hal yang pasti dan tidak bisa dirubah. Bahwa subjek juga tidak bisa merengkek-rengak, mencari-cari, dan melarikan fokusnya pada hal-hal lain. Subjek perlu menghadapinya, seperti umatnya pun menghadapi tantangan hidupnya sehari-hari.

Pengolahan tersebut membawa subjek untuk semakin menyadari bahwa dirinya sudah dewasa. Subjek sudah memiliki berbagai macam pengalaman hidup lewat dinamika-dinamika sebelum masuk ke seminari. Ini menjadi modal besar untuk menentukan arah hidupnya juga, bahwa subjek juga mampu menentukan dan menghidupi arah hidupnya ke depan dan tidak serta merta hanya ditentukan oleh masa lalu. Ditambah bantuan melalui diskusi rohani bersama rekan imam yang lain maupun bimbingan rohani, subjek semakin diperkaya di dalamnya. Hal-hal ini subjek rasakan justru kembali menguatkan. Subjek diajak menyelami dirinya

semakin dalam, kembali melihat bahwa dirinya memiliki banyak bekal. Bekal tersebut baik di masa lalu dalam bentuk berbagai pengalaman sebelum masuk seminari maupun juga bekal masa kini lewat berbagai kekuatan rohani dalam doa, bimbingan rohani, diskusi rohani, dan sebagainya. Inilah yang subjek sadari sebagai cara Allah membimbing, menemani, dan menyertai subjek secara kreatif. Allah selalu menyiapkan jalan dan cara bagi tantangan yang subjek alami.

Selain itu masih dalam konteks kerangka perasaan kosong dan sepi, subjek mengatakan tidak mengalami tantangan berarti terkait kebutuhan berelasi secara intim dengan perempuan. Artinya kebutuhan tersebut muncul, tapi tidak menyita fokus dan perhatian seperti kebutuhan dirinya untuk diperhatikan dan dihibur oleh sang ayah. Subjek menyatakan bahwa tentang hal ini dirinya sudah merasakan ketika belum menjajaki seminari. Pengalaman pacaran ketika duduk di bangku kuliah bagi subjek menjadi suatu pengalaman yang membekas. Ini rupanya sungguh membantu subjek untuk merasakan bagaimana seorang laki-laki dan perempuan mencintai dan dicintai, memperhatikan dan diperhatikan. Sehingga ketika muncul perasaan untuk diperhatikan, untuk menjalin relasi khusus dengan perempuan sebagai sesuatu yang manusiawi, subjek lebih dapat mengelolanya. Pergolakan tersebut subjek terima dan lebih dibawa kepada, "*Oo ngono kae.*" Subjek tidak banyak ambil pusing akannya dan membawa perasaan tersebut ke dalam doa sehingga dapat menjadi kekuatan baginya. Ini yang kemudian membawanya masuk lebih dalam dan fokus pada perutusan yang sedang dipangkunya.

Lebih lanjut subjek juga mengatakan hal yang sama berlaku terkait dengan kebutuhan seksualitasnya terhadap perempuan. Selain memiliki pengalaman berelasi secara intim dengan perempuan ketika kuliah, pengalaman dikasihi oleh

figur-figur perempuan dalam hidupnya memberikan kehangatan kasih yang cukup. Kehangatan tersebut yang bagi subjek membuatnya tidak terpikir dan tergoda untuk cari ini dan itu dengan perempuan. Subjek malah sungguh menghormati perempuan dengan berbagai pengalaman kasih dan kehangatan yang ada. Demikianlah bagi subjek justru pengalaman dan perasaan yang sudah pernah subjek dapatkan, subjek alami membantu dalam pengolahan hidup yang ada.

Beralih pada tantangan lain yang dirasakan oleh subjek, yaitu tentang kakak laki-lakinya yang membutuhkan perhatian khusus karena mengalami depresi. Kondisi tersebut sungguh membuat hati subjek terenyuh dan sedih, membuatnya terpikirkan untuk keluar saja dari imamat. Namun subjek tidak tergesa-gesa dalam memutuskan. Subjek membawanya dalam doa, mengendapkan diri terlebih dahulu sambil memasrahkan dirinya. Subjek sadar dalam kondisinya yang demikian, dirinya yang rapuh itu membutuhkan pertolongan dari Tuhan sendiri pada kondisi dilematis dimana baik kakak maupun pelayanannya menuntut perhatian penuh. Subjek pun membawa juga pergulatan ini dalam diskusi-diskusi rohani bersama rekan-rekan imamnya. Dari sana subjek diteguhkan untuk menerima kondisi dilematis yang ada dan terus mempercayakan, memasrahkan baik dirinya maupun kakaknya itu dalam penyertaan Tuhan.

Proses mempercayakan diri dan berpasrah kepada Tuhan itulah yang bagi subjek memberikan titik terang. Kini pelan-pelan anggota keluarga subjek yang lain mulai berkumpul untuk secara serius berbicara langkah apa yang dapat dibuat untuk menjaga kakak laki-laki subjek. Bagi subjek langkah itu melegakan dalam arti tugas memikirkan itu tidak lagi hanya dipikirkan oleh subjek namun menjadi konsensus bersama. Langkah dan komitmen akhirnya dapat diambil bahwa

semuanya dapat membantu menjaga kakak subjek secara bergilir. Demikian tidak lagi hanya subjek yang hanya fokus berpikir tentang kakaknya itu dikarenakan dirinya tidak memiliki tanggungan lain (dalam hal ini tidak memiliki tanggungan keluarga). Hal ini subjek alami sebagai bentuk bagaimana Tuhan menyiapkan jalan di tengah kesusahan yang dialami oleh subjek. Cara tersebut kreatif sebab datangnya tidak terkira kapan dan bagaimananya.

Akhirnya subjek merefleksikan bahwa pada dasarnya hidup selibat harus selalu mengolah dan mengendapkan diri. Mengolah berarti menyadari pengalaman dan perasaan yang datang kemudian menerima dan menjadikan hal itu sebagai bagian dari diri. Tanpa mengolah, seorang imam bisa jadi malah mengikuti dorongan yang ada dalam dirinya. Pengolahan dan pengendapan itu dilakukan pertama-tama dalam terang iman dan modal rohani yang ada, diikuti dengan berbagai pengalaman yang sudah dialami. Tidak berhenti sampai di situ, melalui pengolahan itu juga subjek menemukan ternyata Tuhan tidak pernah melupakan dirinya. Tuhan selalu menyertai dan menemani, memberikan jalan-jalan di tengah kesulitan yang ada. Tuhan selalu secara kreatif merawat kehidupan subjek karenanya subjek tidak pernah kekurangan pengharapan dalam Tuhan.

Maka dapat disimpulkan bahwa bagi subjek, mengolah dan mengendapkan diri melalui berbagai modal rohani maupun pengalaman yang ada merupakan hal kunci dari memaknai selibat itu sendiri. Dari sanalah muncul kesadaran bahwa Tuhan itu kreatif. Ia selalu menyertai dan membimbing subjek dalam berbagai tantangan melalui jalan-jalan yang seringkali tidak diduga-duga. Demikianlah pemaknaan subjek N2 akan selibat dilihat dari sisi pemahaman

Purpose. Ketika subjek merefleksikan perjalanan hidupnya, subjek menemukan bagaimana Allah sudah meletakkan tonggak-tonggak kehidupan bagi

dirinya. Tonggak-tonggak itu direfleksikan sebagai *gift*, sebagai sebuah rahmat dan karunia yang boleh diterima subjek. Tonggak ini merupakan penguat bagi subjek ketika dirinya sedang lemah, dirinya sedang bergulat dengan tegangan-tegangan yang ada. Tonggak sejarah paling pertama yang subjek lihat ialah bagaimana suasana kehidupan rohani yang begitu kental ketika subjek masih kecil. Mulai dari keluarga hingga lingkungan Gereja semua memberikan suasana rohani yang mengesan. Ini rupanya menyentuh subjek dan memunculkan motivasi menjadi imam yang masih belum begitu jelas. Perjalanan waktu rupanya menunjukkan bahwa suasana rohani yang kental itu juga yang dicari subjek hingga dirinya terdorong untuk masuk seminari.

Tonggak itu pun bertambah dalam perjalanan waktu. Salah satunya dalam pertemuan dengan sosok imam yang hidup sederhana dan dekat dengan umat. Ini menjadi suatu inspirasi yang menggerakkan subjek. Subjek ingin meniru teladan baik yang ada pada diri imam tersebut sebagai seorang imam (dan calon imam pada waktu itu). Setelah menjadi imam, tonggak itu juga semakin kaya lewat berbagai perjumpaan dengan umat. Subjek memandang perjuangan umat kerap kali lebih pelik, lebih sulit dibandingkan perjuangan dirinya sebagai seorang imam yang selibat. Walaupun demikian umat tetap berjuang dalam kesusahannya tersebut. Ini juga menginspirasi subjek untuk tetap berjuang, menjadi tonggak-tonggak kecil dalam hidupnya dimana sebagai seorang imam dirinya diajak juga untuk berjuang bersama dengan umat. Sebab hidup Gereja merupakan peziarahan bersama antara imam dan umat menuju kepada hidup kesucian.

Tidak lupa bahwa selalu ada figur-figur yang memotivasi, menyemangati, dan mendoakan subjek. Bagi subjek sapaan, dukungan, dan doa dari keluarga, rekan-rekan imam seangkatan dan yang lainnya, serta uskup memberikan

kekuatan juga bagi subjek. Keluarga menjadi salah satu tempat subjek “pulang”, berkeluhkesah akan tugas-tugas maupun hal-hal yang dihadapi. Keluarga ini yang kemudian memberikan dorongan dan kekuatan bagi subjek, membawa suasana hangat yang saling mendoakan. Rekan-rekan imam, secara khusus rekan imam seangkatan juga menjadi dukungan yang menguatkan. Sapaan tiba-tiba ketika sedang berkesusahan, sedang menghadapi tantangan rupanya justru menyegarkan, menguatkan subjek. Tidak lupa juga sapaan personal dari bapak uskup. Bagi subjek sapaan personal bapak uskup sangat penting sebab dirinya merupakan rekan kerja uskup yang tidak sebatas rekan, namun juga bagian dari keluarganya. Maka sapaan dan pengenalan personal uskup memberikan kekuatan dan menyentuh subjek, menenangkan serta menghangatkan ketika menghadapi tantangan-tantangan yang ada.

Terlihatlah bagaimana bagi subjek hidupnya itu penuh tonggak-tonggak sejarah yang telah diletakkan oleh Tuhan. Mulai dari suasana dari rumah, contoh hidup yang menggerakkan, kehadiran umat dengan perjuangannya yang menyentuh, serta dukungan dari berbagai pihak. Subjek merefleksikan bahwa semua tonggak tersebut merupakan tanda bahwa dirinya sungguh dicintai oleh Tuhan. Maka sebagai tanda syukur dan tanggapan atas *gift*, atas rahmat yang telah diberikan oleh Tuhan itu subjek terus berjuang menghidupi selibatnya. Ketika subjek ingin menyerah, ingin mundur dari selibat, ketika beban dirasakan berat, subjek kembali melihat lagi berbagai macam tonggak hidup yang menjadi rahmat bagi dirinya itu. Hal ini kembali meneguhkan subjek, kembali memotivasi subjek untuk berjuang dalam menghidupi selibat sebagai ungkapan syukur atas *gift*, rahmat yang sudah diterima.

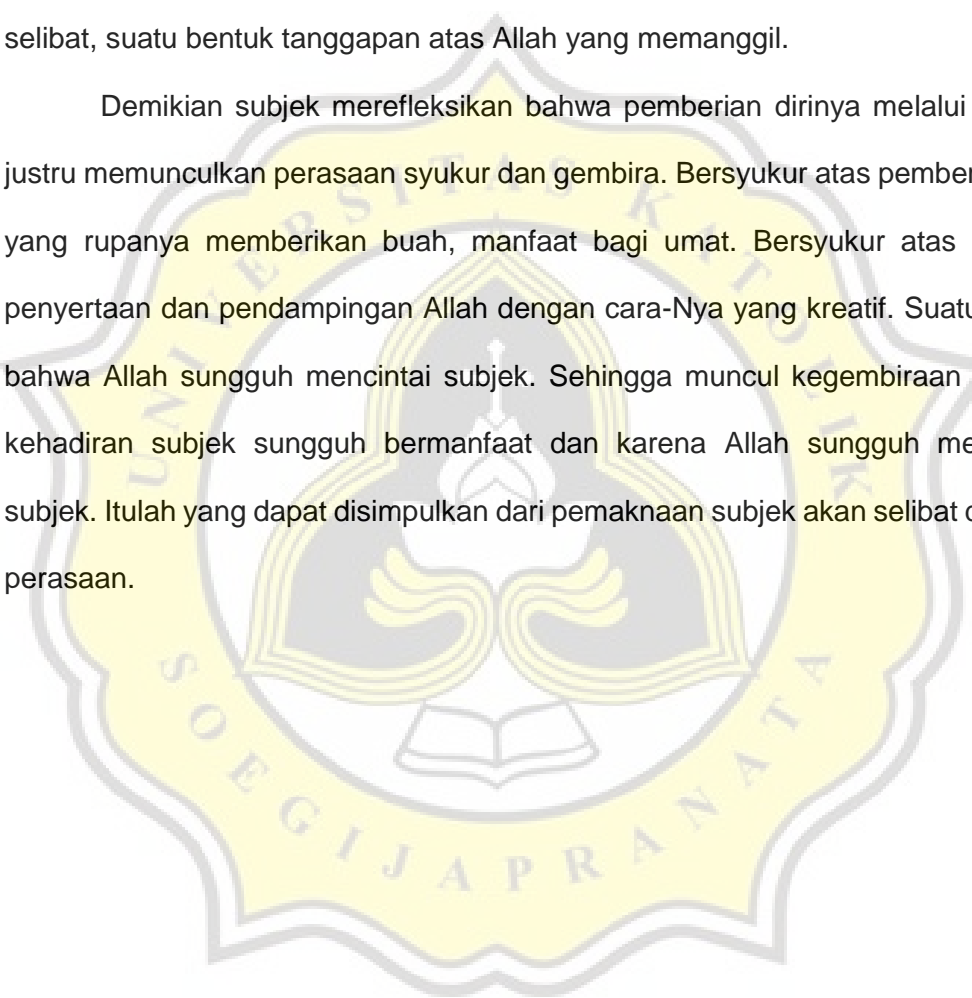
Kesimpulan yang dapat diambil ialah bagi subjek, dirinya berjuang menghidupi selibat karena Tuhan sudah memberikan begitu banyak *gift* dan rahmat bagi perjalanan hidupnya. Rahmat tersebut tercermin melalui berbagai macam tonggak sejarah dalam hidup subjek, mulai dari keluarga dan lingkungan kecil, kehadiran sosok yang menginspirasi, kehadiran umat yang berjuang, hingga dukungan dari keluarga, rekan imam, maupun bapak uskup. Subjek diajak bersyukur atas semua hal itu dengan memberikan diri dan terus berjuang melalui hidup selibatnya. Inilah yang menjadi pemaknaan subjek akan selibat dari sisi motivasi.

Significance atau mattering. Subjek menyadari bahwa pemberian diri dalam hidup selibat memang dapat menuai tantangan seperti perasaan lelah, sepi, kosong, perasaan butuh dihibur, dsb. Namun bila direfleksikan lebih dalam, subjek justru merasakan bahwa pemberian dirinya itu berbuah manis. Terutama ketika melihat bagaimana umat yang kemudian datang dan menyatakan betapa mengesankannya pelayanan subjek. Bahkan sampai meminta subjek untuk tetap ada di tengah-tengah para umat tersebut. Bagi subjek tiada lagi selain rasa syukur yang mengalir dari dirinya. Syukur bahwa pemberian dirinya berbuah manis, bahwa dari sana umat dapat berkembang dan kehadirannya mengesan. Ini berarti pemberian diri subjek sungguh berdayaguna bagi umat sendiri.

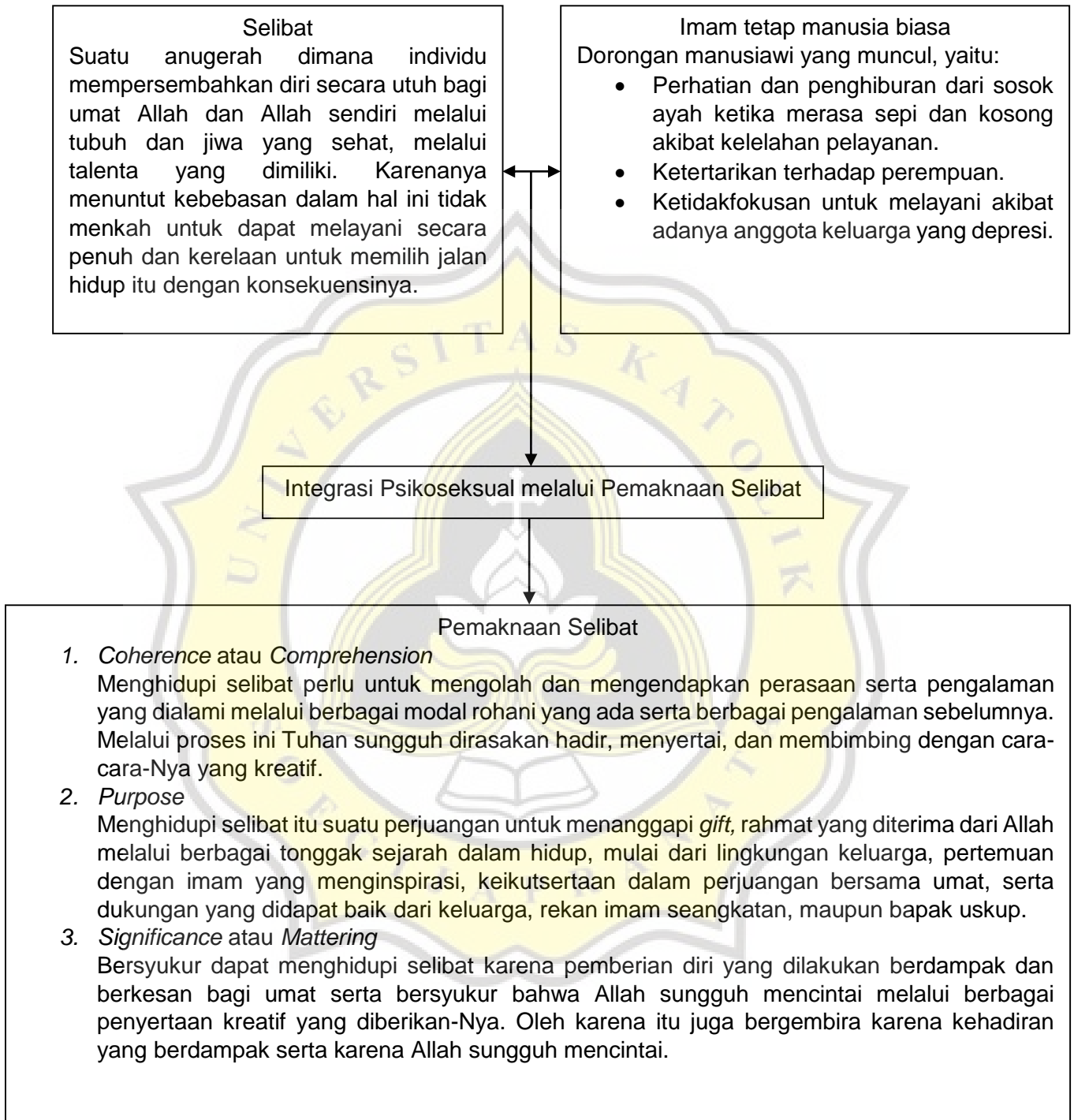
Rasa syukur juga subjek refleksikan tidak hanya karena umat yang justru berkesan dan berkembang, bertumbuh namun juga karena *gift* yang Allah sendiri berikan. Bahwa Allah terus menyertai dan mendampingi subjek, terus menuntun subjek dengan cara-cara-Nya yang kreatif sehingga tantangan dan karya pelayanan dapat dijalani dengan baik. Semua itu menunjukkan betapa Allah mencintai subjek. Muncullah kegembiraan di sana pada diri subjek. Kegembiraan

karena kini subjek dapat berada bersama dengan umat, menyapa umat, memperhatikan umat seperti imam yang menginspirasi. Demikian juga karena Allah yang sungguh baik, yang sungguh mencintai diri subjek. Subjek gembira atas Allah yang sedemikian perhatian kepada-Nya. Maka rasa syukur dan kegembiraan itu subjek wujudkan melalui pemberian diri dan pelayanannya sebagai imam yang selibat, suatu bentuk tanggapan atas Allah yang memanggil.

Demikian subjek merefleksikan bahwa pemberian dirinya melalui selibat justru memunculkan perasaan syukur dan gembira. Bersyukur atas pemberian diri yang rupanya memberikan buah, manfaat bagi umat. Bersyukur atas rahmat penyertaan dan pendampingan Allah dengan cara-Nya yang kreatif. Suatu tanda bahwa Allah sungguh mencintai subjek. Sehingga muncul kegembiraan karena kehadiran subjek sungguh bermanfaat dan karena Allah sungguh mencintai subjek. Itulah yang dapat disimpulkan dari pemaknaan subjek akan selibat dari sisi perasaan.



d. Bagan Tema



Gambar 3. Dinamika pemaknaan selibat pada subjek N2

4.4.3 Subjek 3

a. Identitas Subjek

Inisial : N3

Tahun Kelahiran/Usia : 1983/39 Tahun

Suku : Jawa

Anak ke : 2 dari 3 bersaudara

Tahun Tahbisan : 2010

b. Hasil Wawancara

N3 merupakan seorang imam diosesan untuk suatu keuskupan. N3 dilahirkan sebagai anak nomor dua dari tiga bersaudara pada 39 tahun silam. Ia saat ini menjadi seorang pembina calon imam di keuskupan tempatnya berkarya. N3 berasal dari sebuah gereja di suatu kota dimana termasuk dalam yuridiksi keuskupan tempatnya berkarya saat ini. Sebagai seseorang yang menempuh pendidikan di sekolah non-Katolik selama bersekolah, ketertarikan menjadi seorang imam mulai dirasakan ketika ditawari guru agama sewaktu SD. Pada waktu itu N3 ditawari bahwa jadi pastor itu baik. Gambaran pastor itu apa dan hal seputar Gereja memang tidak begitu jelas karena lingkungan sekolah non-Katolik itu. Namun seiring berjalannya waktu gambaran itu semakin jelas karena keikutsertaan N3 dalam kegiatan seperti misdinar, kegiatan keimanan di lingkungan, dsb. Motivasi N3 sederhana, yaitu ingin bisa menyupir mobil dan melayani umat,ewartakan kerajaan Allah. Sesuatu yang masih ideal.

Titik tolak keputusan N3 masuk seminari ialah ketika ada seorang frater yang *live in* di lingkungannya pada suatu masa rekoleksi. Mendengarkan cerita frater tersebut mendorong N3 masuk ke seminari, merasa dirinya cocok. Akhirnya N3 masuk ke seminari menengah dan berdinamika di dalamnya. Ada banyak

pengalaman yang didapatkan N3, misalnya pernah retreat dibimbing oleh seorang uskup di salah satu keuskupan, kemudian berinteraksi dengan imam diosesan yang menjadi pastor parokinya setiap liburan, *live in* di beberapa tempat seperti kongregasi dan pertapaan, dsb. Berbagai pengalaman itu memantapkan N3 untuk memilih hidup definitif sebagai seorang imam, secara khusus imam diosesan dimana dirinya merasa *sreg*, tenang, damai akan pilihan tersebut.

Setelah itu N3 masuk ke seminari tinggi dan mulai berdinamika di dalamnya. Salah satu tantanganpun muncul ketika menjalani tugas pendampingan kelompok umat. N3 tertarik dengan seorang perempuan yang menjadi anggota pendampingannya. Pengalaman dekat dan menjalin relasi dengan lawan jenis memang bukan pengalaman baru bagi N3. Sebelumnya N3 sudah pernah menjalin relasi dekat ketika SMP. Namun menjadi baru karena statusnya sekarang merupakan seorang frater, calon imam. Ketertarikan ini rupanya sempat membuat N3 goyah dan ingin keluar. Apalagi relasi diantara N3 dengan perempuan ini sudah dekat. Akhirnya N3 pun akhirnya membawa itu semua kepada pembimbing rohani dan mengolah semuanya bersama.

Dua hal lain yang sungguh memberatkan N3 ketika di seminari tinggi dan membuatnya berpikir untuk keluar adalah ketika kakak N3 meninggal serta bencana alam tahun 2006 yang menghancurkan rumah N3. Tahun 2006 daerah rumah N3 disapu bersih oleh bencana gempa. Kemudian diperparah dengan meninggalnya sang kakak pada tahun 2007 akibat kecelakaan ketika bekerja di suatu daerah. Kondisi demikian membuat N3 menggerutu, protes kepada Tuhan. N3 berpikir sepertinya akan baik bila N3 keluar membantu keluarga memulihkan segala kondisi yang ada, membantu keuangan keluarga. Dari situ N3 mendapat mimpi tentang bapak uskup yang memintanya memangkas rambutnya. Mimpi itu

dibawa dalam bimbingan rohani dan justru melalui pengolahan bersama itu keragu-raguan dan pikirannya untuk keluar sirna. Justru mimpi itu menjadi tanda bahwa Tuhan yang akan memberikan jalan dan sekarang N3 hanya perlu fokus meniti panggilan yang sudah dijalani. Akhirnya N3 pun tetap bertahan dan ditahbiskan menjadi imam pada tahun 2010.

N3 yang telah ditahbiskan itu merefleksikan bahwa selibat dijalannya itu merupakan sebuah panggilan dan jalan hidup. Panggilan bagi N3 sebab tidak semua orang mau mengambil pilihan hidup selibat. Jalan hidup karena melalui selibat itu seorang individu mempersembahkan dan mengabdikan hidupnya secara total melalui pelayanan kepada Tuhan dan umat-Nya yang kudus. Lebih lanjut selibat yang adalah panggilan dan jalan hidup itu memuat rahmat, sebab tanpa rahmat godaan terlalu besar. Kekuatan manusiawi saja tidak akan mampu, apalagi manusia itu rapuh dan penuh kelemahan. Karenanya butuh rahmat supaya dapat merangkul kelemahan, kerapuhan tersebut dengan kerendahan hati. Setelah menerima diri yang lemah dan rapuh itu, individu diajak untuk bangkit, berani untuk berjuang lagi. Individu harus berkomitmen untuk tidak terus-terusan jatuh namun juga bangkit dari kejatuhannya tersebut. Kerangka refleksi yang demikian membuat selibat harus menjadi suatu pilihan yang diambil dengan bebas. Artinya juga tidak ada paksaan dan siap memikul risiko yang menyertai pilihan itu.

Manusia yang menghidupi selibat itu tetap rapuh dan lemah, tetap dapat jatuh ke dalam dosa. N3 juga menyadari dirinya yang menghidupi selibat itu sama lemahnya, sama rapuhnya, tidak menjadi suci dan terhindar dari dosa. Maka dari itu ada tantangan-tantangan ketika menghidupi selibat itu sendiri. N3 merefleksikan bahwa tantangan yang dialaminya ialah adanya rasa kesepian.

Kesepian karena tidak memiliki pasangan yang mendampingi dalam menjalani kehidupan. Ada keinginan untuk menikah di sana. Demikian juga ada dorongan untuk dapat berhubungan seksual dengan lawan jenis. Tantangan ini muncul secara implisit menyertai keinginan memiliki pasangan dan menikah.

Selain itu juga ada afeksi untuk memiliki dan mengasuh anak. N3 mengakui bahwa ada dorongan untuk dapat memiliki anak, mengasuh anak, merawat anak. Apalagi ketika N3 melihat teman-teman lain yang memiliki anak serta mengasuh anak. Muncul dorongan untuk dapat memiliki perasaan afektif yang demikian juga. Bagi N3, dorongan-dorongan ini muncul tidak pasti kapan waktunya. Namun N3 menyadari bahwa dorongan-dorongan tersebut menjadi semakin kuat ketika dirinya sedang kelelahan secara fisik dan psikis.

Menghadapi tantangan-tantangan yang menerpa dirinya, N3 perlu melakukan pengolahan hidup terus-menerus. Pengolahan itu membantu N3 memaknai tegangan yang ada, tantangan yang ada sehingga dapat memberikan dampak yang positif, energi yang positif. Justru dari berbagai macam pengolahan itu N3 menemukan bagaimana ternyata Tuhan itu ketika mengutus orang pilihan-Nya akan memberikan rahmat yang dibutuhkan. Ketika Tuhan menghendaki, apapun tantangan dan godaannya, Tuhan akan memberikan jalan. Maka dari sana dibutuhkan juga kemauan dari N3 untuk menanggapi, untuk berjuang dalam menghadapi tantangan. Jalan disiapkan Tuhan tapi bagaimana N3 berjuang dengan tetap mengabdikan itulah yang perlu diusahakan hingga akhir. Pemahaman ini yang terus melekat dalam benak N3 melalui refleksi-refleksi yang dilakukannya.

N3 sadar juga bahwa tidak hanya pemahaman yang dibutuhkan. N3 juga digerakkan oleh motivasi untuk mengusahakan hidup selibat itu. Motivasinya didasarkan pada pengejawantahan idealismenya dulu, yaitu untuk hadir melayani

umat Allah dan Allah sesuai dengan keputusan yang diberikan sebaik-baiknya. Sebab melalui pemberian diri dalam hidup selibat itu N3 merefleksikan dirinya sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah di dunia. Suatu gambaran dunia mendatang setelah orang meninggal. Menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah juga N3 lihat justru mendatangkan rahmat dan kekuatan yang mencukupkan sehingga N3 berpengharapan kepada Tuhan yang mengutus itu. Yang akhirnya tidak lupa disatukan dalam kerangka karya bapak uskup, dimana uskup adalah gembala yang utama dalam suatu keuskupan. Maka sapaan, sentuhan, dan dorongan dari bapak uskup bagi N3 juga mendorong N3 untuk terus melangkah menghidupi selibat dan pelayanannya itu.

Perjuangan menghidupi selibat walaupun dipenuhi dengan lika-liku tantangan namun rupanya tetap mengasyikkan bagi N3. Mengasyikkan karena bagi N3 justru dirinya seringkali ditantang untuk melayani semakin banyak orang, tidak eksklusif. Bahkan dengan orang-orang yang mungkin pernah menyakiti hati seorang imam harus tetap melayani. Pelayanan yang inklusif itu memunculkan perasaan gembira dan kebanggaan. Gembira karena N3 justru dapat mengenal semakin banyak umat karena tidak eksklusif, tidak terikat. Bangga karena dirinya dapat memberikan diri secara total kapanpun dan dimanapun, bahkan seperti sudah dituliskan, kepada orang-orang yang tidak disukai, yang pernah melukai. Semuanya itu dirangkum dalam rasa syukur bahwa walaupun dirinya masih banyak kelemahan, kerapuhan N3 tetap dipilih Tuhan untuk melayani umat Tuhan melalui selibat. N3 dipilih untuk memberikan diri sebaik mungkin, melayani sejauh batas maksimal yang dapat dilakukan kepada siapa saja yang membutuhkan pelayanan darinya.

c. Analisis Kasus

Selibat. Subjek mendefinisikan selibat sebagai suatu panggilan hidup, dimana individu yang terpanggil memilih menanggapi panggilan itu dengan mengabdikan, mempersembahkan diri secara total kepada Tuhan dan Gereja-Nya yang kudus, kepada umat-Nya yang terkasih sebagai sebuah cara hidup. Bagi subjek ini berarti selibat mengimplikasikan dua hal, yaitu panggilan dan jalan hidup. Panggilan dimana hidup selibat itu diwartakan oleh Allah kepada manusia sebagai suatu benih diantara berbagai panggilan hidup yang lain. Namun panggilan hidup tersebut tidak dipilih oleh semua orang dengan berbagai alasannya. Mereka yang memilih panggilan hidup selibat, dalam hal ini sebagai imam, berarti sudah melalui proses diskresi untuk memantapkan diri memilih panggilan tersebut. Sedangkan jalan hidup berarti pilihan panggilan hidup yang tadi sudah dipilih itu menjadi cara hidup sampai akhir hayat. Cara hidup itu dihidupi melalui persembahan dan pengabdian diri yang utuh, total melalui pelayanan bagi Tuhan dan Gereja-Nya yang kudus itu.

Oleh karena selibat merupakan panggilan dan jalan hidup yang mengabdikan diri seutuhnya, sepenuhnya bagi Allah dan Gereja-Nya, umat-Nya, dibutuhkan kebebasan di dalamnya. Kebebasan di sini dua hal menurut subjek, yaitu kebebasan dalam memilih panggilan dan jalan hidup tersebut serta kebebasan dalam menjalaninya. Kebebasan dalam memilih berarti individu yang akan memilih selibat sebagai pilihan hidup definitif tidak dalam tekanan, dalam semangat lepas bebas ketika menentukan pilihan itu sendiri. Kebebasan dalam menjalaninya berarti individu dapat bergerak dengan bebas, dapat melayani kapanpun dan dimanapun dibutuhkan. Maka dari itu kebebasan ini berimplikasi

pada kehidupan tanpa pernikahan sebab tanpa pernikahan itu seorang imam yang selibat memiliki efektivitas pastoral. Dapat fokus dan penuh memberikan diri dan dimampukan melayani setiap saat dan dimanapun umat membutuhkan.

Subjek kemudian merefleksikan bahwa selibatnya tidak lepas dari rahmat dan anugerah Tuhan. Bagi subjek hidup selibat seorang imam tidak mungkin tidak disertai rahmat dan anugerah Tuhan sebab diri subjek sebagai manusia itu rapuh dan lemah. Maka rahmat dan anugerah Allah sendiri merupakan kekuatan untuk menghadapi kerapuhan, kelemahan, godaan yang ada. Namun tidak sebatas perkara rahmat dan anugerah, subjek melihat dirinya sebagai seorang imam yang selibat juga perlu memiliki keterbukaan dan kerendahan hati untuk merangkul, menerima kelemahan dan kerapuhan tersebut. Bahwa kadangkala dirinya jatuh ke dalam godaan, ke dalam dosa, ini semua harus diakui dan diterima. Tapi tidak berhenti sampai di sana, dengan rahmat dan anugerah tadi juga seorang imam perlu mengolah kelemahan dan kerapuhannya tersebut. Subjek melihat bahwa imam yang selibat itu juga harus berkomitmen untuk bangkit. Jatuh memang mudah dan nikmat menurut narasumber, namun bukan itu yang utama melainkan usaha untuk bangkit, berjuang lagi mengolah diri. Demikian seorang imam yang selibat terus berusaha untuk mengolah diri, berniat untuk terus bangkit dari kelemahan dan kerapuhan seraya memasrahkan diri kepada Dia yang menyertai dan mencukupkan.

Tantangan. Subjek menyadari bahwa dirinya yang menghidupi selibat itu tetap merupakan manusia yang manusiawi. Ada berbagai macam perasaan manusiawi maupun kelemahan, kerapuhan, kerentanan seperti manusia pada umumnya. Ada tantangan, tegangan antara penghidupan selibat yang demikian dan dorongan kebutuhan manusiawi. Subjek sendiri menyatakan bahwa salah

satu tegangan, tantangan ketika menghidupi selibat terkait dengan perasaan kesepian. Subjek merasakan bahwa dirinya juga ingin memiliki seorang pasangan yang dapat menemani dalam susah maupun senang seperti layaknya manusia pada umumnya. Ada kadangkala keinginan untuk ditemani dan didukung sehingga tidak menjadi sepi, terutama ketika sedang lelah secara fisik dan psikologis. Ada kebutuhan untuk memiliki teman hidup di sana. Terkait keinginan memiliki pasangan, menjalin relasi khusus sudah sempat subjek alami juga ketika di seminari tinggi. Subjek menjalinnya waktu itu dengan salah satu anggota kelompok dampungannya. Artinya apa yang subjek rasakan sebagai tantangan bahkan saat masih di seminari tinggi sudah dialami dan “keceplung” dengannya.

Tidak berhenti sampai pada keinginan memiliki pasangan karena perasaan sepi yang dialami, muncul juga kebutuhan terkait dengan seksualitas. Maksudnya ada dorongan dalam diri subjek untuk berhubungan seksual namun muncul secara implisit. Hal ini terlihat dari bagaimana subjek menyatakan bahwa tantangannya kini hanya berbeda nada atau bentuk dari tantangan yang juga dialami ketika di seminari tinggi. Artinya masih ada kelanjutan di sana. Subjek sempat menyatakan bahwa pada rentang usia 20 sampai 30an tahun, individu mempunyai kebutuhan menjalin cinta romantis yang juga memiliki unsur seksual. Bahwa kemudian subjek masih merasakan kesepian dan kebutuhan memiliki pasangan sebagai satu tantangan menjadi salah satu indikasi bahwa kebutuhan cinta romantis yang memiliki unsur seksual itu belum terpenuhi. Akhirnya itu yang masih terus muncul dan bergejolak dalam diri subjek. Kebutuhan seksual itu menjadi semacam kelanjutan dari kebutuhan akan pasangan supaya tidak merasakan kesepian.

Selain tantangan terkait kesepian yang mengindikasikan ada kebutuhan untuk memiliki pasangan hidup dan terkait seksualitas, subjek juga menyatakan

kebutuhan afektif untuk memiliki anak sebagai tantangan yang dihadapinya. Secara sadar subjek refleksikan ada keinginan untuk mengasuh, merawat, *ngemong* anak. Hal ini subjek rasakan semakin kuat misalnya ketika melihat teman-teman lain yang sudah memiliki dan mengasuh anak. Bagi subjek ini merupakan tantangan psikologis yang dialami orang-orang yang berada pada rentang usianya, yaitu kebutuhan untuk memiliki anak, merawat anak. Kebutuhan afektif untuk mencurahkan afeksinya bagi darah daging sendiri. Sehingga ini menjadi sesuatu yang saling berkaitan bahwa dari perasaan sepi yang dialami muncul kebutuhan memiliki pasangan. Dimana muncul juga kebutuhan terkait hubungan seksual, proses prokerasi yang dilakukan pasangan. Hingga akhirnya lahirlah seorang anak yang dirawat, diasuh, dijaga sepenuh hati dengan afeksi yang dimiliki.

Hadirnya tantangan-tantangan yang sudah disebutkan subjek ini bagi subjek merupakan hal yang manusiawi. Namun tidak sekadar berhenti pada kesadaran itu. Subjek juga menyadari bahwa tantangan-tantangan yang dialaminya itu harus diolah. Dengan mengolah berbagai tantangan dan pengalaman manusiawi yang ada tersebut, subjek percaya bahwa dirinya tetap dapat berjuang menghidupi selibat. Ini menegaskan bagaimana pentingnya pengolahan tantangan-tantangan yang ada melalui memaknai sebagai suatu cara berproses menghidupi selibat.

Pemaknaan Selibat memotret dari sisi *comprehension* atau *coherence*, yaitu terkait dengan pemahaman. Kemudian *purpose* ingin memotret dari sisi motivasi yang menggerakkan subjek, serta *significance* atau *mattering* yang memotret perasaan yang muncul dalam diri subjek.

Comprehension atau coherence. Subjek merefleksikan bahwa Tuhan yang Maha Pengasih itu selalu menyertai dengan rahmat yang dibutuhkan. Bahwa saat ini subjek diutus oleh-Nya sebagai imam dengan berbagai tugas, dengan berbagai tantangannya itu adalah fakta, sebab subjek tetap merupakan manusia yang manusiawi. Namun subjek juga percaya bahwa Tuhan yang mengutus tadi juga akan menyiapkan rahmat, menyiapkan anugerah dan berkat yang memungkinkan subjek untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Tuhan sudah menyiapkan jalan bagi subjek untuk setiap tantangan yang ada. Bahwa ketika ada kemauan di situ juga ada jalan. Maka dari itu untuk dapat dengan jelas melihat dan memaknai bagaimana Tuhan menyertai, bagaimana rahmat Tuhan bekerja, melihat jalan yang sudah disiapkan oleh Tuhan, dibutuhkan pengolahan diri, pengolahan hidup. Melalui pengolahan diri, pengolahan hidup itu dimunculkan kepekaan untuk melihat, untuk merasakan. Ini yang memungkinkan subjek untuk melihat jalan-jalan yang sudah disiapkan oleh Tuhan dalam tantangan-tantangan yang ada.

Pengolahan hidup itu sendiri dapat dilakukan melalui banyak hal dan cara. Mulai dari retreat dan rekoleksi, doa dan devosi, melalui Sakramen Tobat, melalui bacaan-bacaan serta renungan yang diberikan, bimbingan rohani maupun diskusi dengan rekan imam seangkatan, dan lain sebagainya. Harapannya dengan pengolahan hidup tersebut tantangan, masalah yang datang menerpa diubah menjadi kekuatan, energi positif yang menyertai perjalanan.

Seperti ketika subjek mengolah pengalaman kesepian yang mendorong munculnya kebutuhan akan pasangan. Ketika dorongan tersebut menimbulkan kegundahan dalam diri subjek, membuat subjek justru ragu-ragu dalam pilihan yang sudah diambil, subjek diajak untuk *menep* dulu. Subjek perlu merasakan

dorongan tersebut dan menerimanya sebagai bagian dari diri. Dari situ subjek bawa dalam doa dimana subjek memasrahkan dirinya kepada Tuhan dan Bunda Maria. Bahwa diri subjek kini sedang gundah, ragu-ragu, semua dipasrahkan dalam doa. Proses itu kemudian subjek lanjutkan dengan bimbingan rohani sehingga semakin komplet. Melalui pengolahan tersebut diajak masuk ke dalam dirinya semakin dalam. Subjek diajak menyadari bahwa perasaan kosong, dorongan ingin memiliki pasangan merupakan pengalaman manusiawi yang bukannya tidak bisa diatasi. Subjek justru diingatkan melalui pengolahan tersebut bagaimana efektivitas pastoral yang dihasilkan hidup selibat, seperti halnya Yesus sendiri yang hidup selibat dan dapat melayani sampai kemana-mana.

Subjek kemudian teringat perbandingan ketika dirinya mempunyai keluarga, mempunyai anak dan istri. Bagaimana ketika subjek harus dipindah ke sana dan ke sini atau ketika subjek harus melayani pada subuh hari karena permintaan umat yang mendesak hal ini menjadi sulit. Kesulitan itu akibat ada pertimbangan lain yang harus subjek buat, yaitu keluarganya sebelum melakukan tindakan pastoralnya tersebut. Lebih konkrit lagi seperti ketika akan dipindah, apabila seorang imam memiliki istri dan anak tentu akan lebih banyak yang dipikirkan. Nantinya akan sekolah dimana anaknya, bagaimana dengan harga-harga kebutuhan yang ada di sana, dan lain sebagainya. Justru efektivitas pastoral dan kepenuhan diri untuk melayani umat Allah dan Allah sendiri tidak tercapai di sana. Ketika pergulatan itu disharingkan dalam forum pengolahan bersama rekan-rekan imam lain, hal yang sama pun mencuat. Sehingga justru subjek kembali dikuatkan bahwa ada tegangan berupa kebutuhan untuk memiliki pasangan karena perasaan sepi, kosong yang menerpa. Namun kesepian tersebut rupanya merupakan perasaan sepi yang baik. Justru karena kesepian itu subjek dapat

melayani lebih bebas, dapat bertemu dengan semakin banyak orang. Inilah yang menjadi rahmat-rahmat yang Tuhan sudah siapkan untuk subjek.

Demikian juga dengan kebutuhan seksualitas yang menyertai dorongan memiliki pasangan. Subjek diajak menyadari dorongan yang ada. Bahwa dirinya yang manusia biasa adalah manusia yang seksual. Kemudian dorongan tersebut dibawa ke dalam doa, dipasrahkan sebagai suatu bentuk pemberian diri. Ini juga dibawa ke dalam bimbingan rohani untuk diolah bersama. Bimbingan rohani memungkinkan subjek untuk melihat dengan lebih peka kehendak Tuhan. Demikian subjek diajak untuk semakin mengandalkan Tuhan karena tegangan yang ada. Kondisi itu juga membawa subjek untuk datang kepada Sakramen Tobat. Melalui Sakramen Tobat, subjek yang sedang jatuh karena kerapuhan dan kelemahan diri ingin kembali bangkit. Melalui Sakramen Tobat subjek dimungkinkan kembali merasakan anugerah dan rahmat Tuhan. Kejatuhan subjek diolah sehingga menjadi energi positif untuk kembali melayani dengan sepenuh hati. Maka ini juga yang menjadi rahmat bagi subjek yang sudah disiapkan Dia yang memanggil.

Tentang dorongan afektif untuk memiliki dan merawat anak, subjek juga melakukan hal yang sama. Artinya setiap dorongan yang muncul dirasakan, bukan ditolak, dan diterima sebagai bagian diri. Subjek kemudian mengolah dalam doa dan devosi pribadi apa yang menjadi tegangannya ini. Tegangan dan tantangan yang adapun juga dibawa untuk didiskusikan bersama dengan rekan imam lain ketika sharing maupun refleksi angkatan. Melalui proses-proses yang ada, subjek diingatkan pada Injil Matius 19 tentang bagaimana Yesus sudah menyatakan ada orang-orang yang tidak menikah (dan berarti tidak memiliki anak) demi Kerajaan Allah. Diri subjek diajak untuk mengingat kembali bahwa kehadirannya justru menjadi tanda akan dunia yang akan datang ke depan. Oleh karena itu bahwa

tegangan itu ada tetapi dengan pilihan hidup selibat, subjek kembali mengingat apa yang menjadi misinya untuk menjadi tanda di tengah-tengah dunia yang fana ini. Justru melalui misi tersebut subjek juga diajak melihat bahwa sebetulnya umat Allah itu menjadi anak-anaknya secara rohani. Sebab seorang imam menjadi bapa bagi umat Allah yang kudus. Maka sekali lagi, rahmat Tuhan selalu mencukupkan subjek dalam tugas-tugas dan tantangan yang dihadapinya.

Pembahasan tentang pemaknaan subjek dari sisi pemahaman membawa kesimpulan bahwa bagi subjek Tuhan yang mengutus selalu mencukupkan subjek dengan berbagai rahmat dan anugerah-Nya. Tuhan selalu sudah menyiapkan jalan bagi subjek. Maka dibutuhkan kemauan dan kepekaan untuk dapat melihat jalan-jalan tersebut, untuk dapat merasakan rahmat-Nya. Hal itu diwujudkan melalui pengolahan diri dalam berbagai cara, seperti doa dan devosi pribadi, rekoleksi dan retret, diskusi dan sharing dengan rekan imam lain, Sakramen Tobat, bimbingan rohani, dsb. Inilah yang terus diusahakan subjek untuk berjuang menghidupi selibatnya.

Purpose. Bagi subjek, motivasi ketika dirinya ingin menjadi imam berangkat dari keinginan untuk melayani umat danewartakan Kerajaan Allah disertai dengan keinginan untuk mengendarai mobil. Seiring perjalanan waktu, motivasi yang sama menjadi kekuatan yang mendorong subjek untuk menghidupi selibatnya. Kehidupan selibatnya tidak lain dan tidak bukan subjek berikan untuk melayani danewartakan Kerajaan Allah sejauh dirinya mampu melayani. Misalnya saja di tempat perutusan saat ini, keinginan untuk bisa mengendarai mobil itu menjadi kenyataan. Subjek sering menjadi seorang supir, mengendarai mobil untuk membawa penumpang entah itu suster atau umat atau seminaris atau frater sesuai kebutuhannya. Bagi subjek menjadi supir itu merupakan perwujudan

pelayanan dirinya. Atau kemudian ketika dirinya diminta untuk memberikan Sakramen Pengurapan Orang Sakit pada pukul 02.00 WIB di suatu rumah sakit. Subjekpun berangkat dan menunaikan permintaan tersebut. Hal-hal konkrit nan sederhana seperti itulah yang bagi subjek menjadi perwujudan motivasinya untuk melayani umat Allah dan Allah sendiri. Ini juga yang mendorong dirinya untuk terus-menerus memperjuangkan selibat.

Kesaksian hidup subjek melalui usaha-usaha konkrit untuk melayani umat Allah itu subjek refleksikan sebagai tanda kehadiran Allah di dunia. Refleksi itu berpangkal pada Injil Matius 19 dan Kitab Hukum Kanonik yang berbicara mengenai kaul kemurnian atau hidup selibat. Bahwa melalui pilihan hidup selibat, subjek mencicipi kehidupan setelah di dunia ini. Kehidupan dimana orang-orang tidak kawin dan dikawinkan, suatu kehidupan yang bertitik tolak pada kehidupan spiritual. Justru dalam kehidupan yang demikian itu subjek mampu memberikan suatu pelayanan yang *all out*, yang sepenuh-penuhnya. Ini tanda kehadiran Allah di dunia bahwa kehidupan di dunia tidak sebatas senang-senang saja, tidak hanya hidup hedonis semata, namun juga perlu memberikan diri, melayani, dan mengasihi sesama manusia. Subjek secara khusus ambil bagian menjadi tanda kehadiran itu melalui hidup selibatnya. Ini tidak lain dan tidak bukan juga memperjuangkan motivasi awal subjek, yaitu mewartakan Kerajaan Allah.

Rupanya keikutsertaan subjek menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah yang akan datang itu mendatangkan rahmat dan kekuatan. Yang mana ini berkaitan dengan pemahaman yang sudah subjek sampaikan bahwa Allah yang mengutus selalu memberikan rahmat yang cukup bagi yang diutus oleh-Nya. Rahmat dan kekuatan ini memungkinkan subjek untuk memiliki pengharapan, memasrahkan diri kepada Allah. Pengharapan dan sikap pasrah itu yang juga

memampukan subjek untuk melangkah maju dalam menghidupi selibat, berjuang di dalamnya. Sekali lagi bagi subjek hidup selibatnya tanpa rahmat dan kekuatan dari Allah tidak akan mungkin.

Semua itu kemudian disatukan dalam kerangka pelayanan bapak uskup sebagai gembala utama. Bahwa pemberian diri subjek, pelayanan yang subjek berikan selalu karena imamat subjek ambil bagian dalam imamat bapak uskup. Artinya juga hidup selibat subjek ambil bagian dalam hidup selibat yang bapak uskup hidupi. Oleh karena itu bagi subjek sapaan, sentuhan, dan dorongan dari bapak uskup sangat berguna. *Cura personalis* dari bapak uskup menjadikan relasi antara subjek dan bapak uskup tidak sebatas hanya pekerja, atasan dan bawahan. Namun lebih intim lagi, sebagai rekan kerja, rekan seperjalanan yang menjadi ciri khas dan identitas murid-murid Kristus.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi subjek pemaknaan selibat dari sisi motivasi berakar dari motivasi awalnya, yaitu menjadi imam yang melayani umat Allah, Gereja-Nya yang kudus sertaewartakan Kerajaan Allah. Motivasi ini diwujudkan lewat tindakan-tindakan konkrit nan sederhana yang mampu subjek lakukan dalam tugas-tugas perutusannya, suatu tanda kehadiran Kerajaan Allah di dunia. Demikianlah subjek merasakan rahmat dan kekuatan yang mendorong sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah di dunia ini. Semua itu disatukan dalam kerangka pelayanan bapak uskup yang sapaannya selalu menguatkan dan mendorong subjek. Ini yang menjadi refleksi pemaknaan dari sisi motivasi yang terus menggerakkan, mendorong subjek menghidupi selibatnya.

Significance atau *mattering*. Subjek merefleksikan bahwa sekalipun hidup selibat memiliki banyak lika-liku tantangannya, perjuangan terus menghidupinya merupakan pengalaman yang mengasyikkan. Pengalaman itu menjadi

mengasyikkan karena subjek ditantang untuk memberikan diri untuk sebanyak-banyaknya orang, tidak eksklusif. Perjalanan penghidupan yang demikian kadangkala menuntut subjek bertemu dengan orang-orang yang mungkin tidak disukai atau bahkan yang menyebabkan sakit hati. Justru ketika subjek berada dalam kondisi-kondisi tidak menyenangkan itu, subjek perlu memiliki kedewasaan untuk mengolah dan bertindak. Itu yang akhirnya membuat subjek bangga. Bangga bahwa subjek dapat melayani dengan sepenuh diri, dengan total kepada begitu banyak orang. Bahkan orang-orang yang menurut subjek tidak menyenangkan, yang mungkin memberikan pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu. Suatu sikap inklusif dalam pemberian diri yang sepenuh-penuhnya itu membuat subjek bangga.

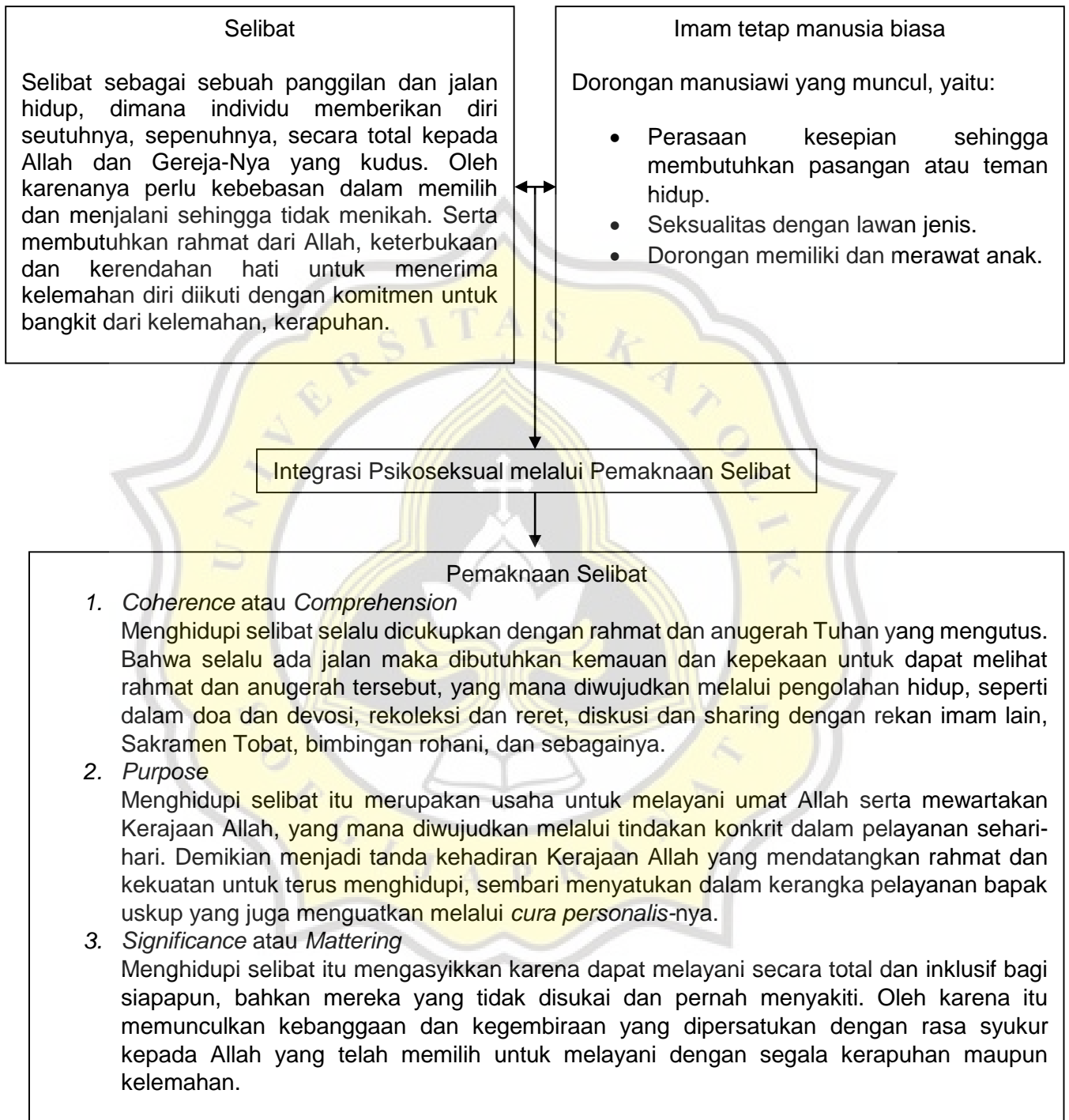
Bukan hanya kebanggaan, namun juga kegembiraan dirasakan oleh subjek. Gembira bahwa dalam inklusivitas pelayanan subjek dapat bertemu dengan semakin banyak umat. Justru karena tidak terikat subjek dapat berkenalan dengan umat darimanapun tanpa terbebani rasa tidak enak pada orang-orang tertentu. Subjek jadi memiliki suatu jaringan yang luas karena inklusivitasnya, melayani untuk siapapun, dimanapun, usia berapapun, dan lain sebagainya. Perasaan mengasyikkan, bangga, dan gembira itu kemudian diikat dalam rasa syukur. Syukur bahwa sekalipun diri subjek itu lemah, rapuh, penuh dengan dosa, subjek dipanggil untuk melayani umat Allah. Syukur bahwa subjek dapat melayani untuk umat siapapun itu, dimanapun itu, kapanpun itu dengan sehabis-habisnya, dengan total dan sepenuh diri. Syukur bahwa diri subjek dipilih oleh Tuhan untuk pelayanan ini.

Oleh karena itu perasaan mengasyikkan, bangga, gembira, dan syukur menjadi kesimpulan yang dapat diambil dari refleksi subjek atas selibat melalui sisi

perasaan. Bahwa menghidupi selibat akhirnya mengasyikkan bagi subjek karena justru dapat inklusif melayani secara total siapapun bahkan bagi mereka yang tidak disukai, yang pernah melukai diri. Karenanya menimbulkan kebanggaan untuk dapat melayani secara total siapapun dan dalam pertemuan dengan siapapun itu menimbulkan kegembiraan. Yang kemudian disatukan dalam rasa syukur karena boleh dipilih untuk melayani dengan total bagi umat Allah. Refleksi inilah yang subjek temukan dalam memaknai selibat dari sisi perasaan.



d. Bagan Tema



Gambar 4. Dinamika pemaknaan selibat pada subjek N3